



**STRUKTUR CERITA NOVEL *KEMBANG SAKA PERSI*
KARYA SOEBAGIJO I.N.**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Jawa

Oleh

Wiwit Uji Sharaswati

2151405042

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang

Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen pembimbing I

Dosen pembimbing II

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 131764057

Yusro Edi Nugroho, S.S, M. Hum.
NIP 132084945



PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 28 Agustus 2009

Panitia ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222

Drs. Hardyanto
NIP 131764050

Penguji I

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 131876214

Penguji II

Penguji III

Yusro Edi Nugroho, S.S, M. Hum
NIP 132084945

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 131764057

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dijiplak berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Agustus 2009

Yang menyatakan,

Wiwit Uji Sharaswati
NIM 2151405042



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia memberikan petunjuk. (Adh Dhuhaa, ayat 7)
- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Alam Nasyrah, ayat 6)

PERSEMBAHAN

- ❖ Bapak dan mamah yang senantiasa mendoakanku, memberi dorongan, dan memotivasiku.
- ❖ Adeku Isna yang selalu aku sayangi.
- ❖ Keluarga besarku yang selalu memberi semangat.
- ❖ Sahabat-sahabatku “Ijo Lumut”, Mba Tiwi, Safety, Teh Itha, Ichem, Nita, Irfa, dan Echa yang selalu menyemangatiku.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul *Struktur Cerita Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I.N.*

Peneliti menyadari bahwa berhasilnya studi peneliti dan tersusunnya skripsi ini tidaklah karena usaha peneliti semata, melainkan juga atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, dan Yusro Edi Nugroho, S.S, M. Hum. sebagai pembimbing I dan II yang telah membimbing dan memberi pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen, yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan mamahku tersayang yang senantiasa mendoakan, menasihati, memotivasiku dan dengan ikhlas memberikan bantuan baik materiil maupun moril pada peneliti sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Adikku tersayang yang senantiasa memberiku semangat.
8. Seluruh keluarga besarku yang telah memberi semangat padaku.
9. Ari, Diah, Nindi, Atun, Ulfah, Rini, Mba Tiwi, Safety, Ichem, Irfa, Echa, Azmi, Nita, dan Teh Itha yang senantiasa menyemangatiku dan ada saat susah maupun senang.

10. Sahabat-sahabatku Ely, Woro, Riya, Lutfi, dan Indra yang selalu setia menemaniku.
11. Sahabat-sahabatku Sastra Jawa angkatan '05.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, semoga amal baik yang diberikanny mendapat imbalan imbalan di kemudian hari.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra di masa yang akan datang.

Penulis,

Wiwit Uji Sharaswati



ABSTRAK

Sharaswati, Wiwit Uji. 2009. *Struktur Cerita Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I.N.* Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Sukadaryanto, M. Hum. Pembimbing II : Yusro Edi Nugroho, S.S, M. Hum.

Kata Kunci: sastra jawa modern, novel jawa, struktur, *Kembang Saka Persi*.

Kembang Saka Persi adalah novel berbahasa Jawa karya Soebagijo I.N. *Kembang Saka Persi* merupakan novel yang diangkat dari cerita *Seribu Satu Malam*. *Kembang Saka Persi* juga merupakan nama tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Kembang Saka Persi* mengangkat masalah percintaan yang dibalut dengan suasana sebuah kerajaan di Irak. Novel tersebut memiliki keistimewaan yaitu terdapat pada ceritanya tersendiri dan dari penggambaran struktur cerita yang disajikan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah (1) bagaimanakah fakta cerita dari novel *Kembang Saka Persi*? (2) bagaimanakah tema novel *Kembang Saka Persi*? dan (3) bagaimanakah sarana cerita dalam novel *Kembang Saka Persi*? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode struktural. Sedangkan teori strukturalisme untuk mengungkapkan fakta cerita, tema, dan sarana cerita novel *Kembang Saka Persi*.

Di dalam novel ini terdapat sembilan tokoh yaitu Kembang saka Persi, Nurdin, Patih Khakan, Patih Saoyi, Harun Al Rasyid, Patih Gafar, Syeh Ibrahim, Prabu Zinebi, dan Ibu Nurdin. Novel tersebut menceritakan percintaan terlarang antara Kembang saka Persi dan Nurdin. Alur yang digunakan dalam menggambarkan cerita menggunakan alur lurus dengan didukung latar kerajaan Bagdad pada waktu itu. Tema yang diangkat dalam novel *Kembang Saka Persi* adalah tentang percintaan dan kesetiaan. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Gaya bahasa yang digunakan merupakan gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa simile atau persamaan.

Saran yang dapat disampaikan dari analisis novel *Kembang Saka Persi* hendaknya bisa diteruskan dalam penelitian-penelitian lanjutan khususnya penelitian bahasa Jawa. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang sastra khususnya yang berhubungan dengan struktur karya sastra prosa fiksi.

SARI

Sharaswati, Wiwit Uji. 2009. *Struktur Cerita Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I. N.* Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Sukadaryanto, M. Hum. Pembimbing II : Yusro Edi Nugroho, S. S, M. Hum.

Kata Kunci: sastra jawa modern, novel jawa, struktur, *Kembang Saka Persi*.

Kembang Saka Persi mujudake novel bahasa Jawa karangane Soebagijo I. N. *Kembang Saka Persi* mujudake novel kang dijupuk saka crita Seribu Satu Malam. *Kembang Saka Persi* uga aran salah sijine tokoh ana ing novel iki. *Kembang Saka Persi* ngrembug masalah percintaan kang dibungkus kanthi suasana kerajaan kang ana ing Irak. Novel mau duweni keistimewaan yaiku ana ing critane dhewe lan gambaran struktur crita kang disuguhake.

Adhedasar perkara ing dhuwur iku mula perkara sing dirembug ing skripsi iki yaiku (1) kepriye fakta crita kang ana ing novel *Kembang Saka Persi*? (2) kepriye tema novel *Kembang Saka Persi*? lan (3) kepriye sarana crita kang ana ing novel *Kembang Saka Persi*. Pendekatan sing digunakake ing paneliten iki yaiku pendekatan objektif kanthi metode Struktural. Dene teori strukturalisme kanggo mbeberake fakta crita, tema, lan sarana crita novel *Kembang Saka Persi*.

Ing jero novel iki ana sangang tokoh yaiku *Kembang saka Persi*, Nurdin, Patih Khakan, Patih Saoyi, Harun Al Rasyid, Patih Gafar, Syeh Ibrahim, Prabu Zinebi, dan Ibu Nurdin. Novel mau nyritakake katresnanane *Kembang saka Persi* lan Nurdin. Alur kang dienggo kanggo nggambarake crita nganggo alur lurus kang didukung karo gambaran kerajaan Bagdad wektu iku. Tema kang diangkat novel *Kembang Saka Persi* yaiku katresnan lan kasetyan. Sudut pandang kang digunakake yaiku sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Gaya bahasa kang akeh digunakake yaiku gaya bahasa repetisi lan gaya bahasa simile utawa persamaan.

Saran kanggo analisis novel *Kembang Saka Persi* moga-moga bisa diterusake ing paneliten-paneliten sateruse khusus paneliten basa Jawa. Dikarepake saka paneliten iki bisa kanggo nambah wawasan perkara sastra khusus kang ana gegayutane karo struktur prosa fiksi.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
Bab I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
Bab II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Strukturalisme.....	7
2.2 Fakta Cerita.....	10
2.2.1 Alur atau Plot.....	12
2.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.2.3 Latar atau Setting.....	23
2.3 Tema.....	26
2.4 Sarana Cerita.....	27
2.4.1 Sudut Pandang.....	27
2.4.2 Gaya Bahasa.....	33
2.4.3 Amanat.....	43
Bab III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Sasaran Penelitian.....	45
3.3 Teknik Analisis Data.....	46

Bab IV PEMBAHASAN

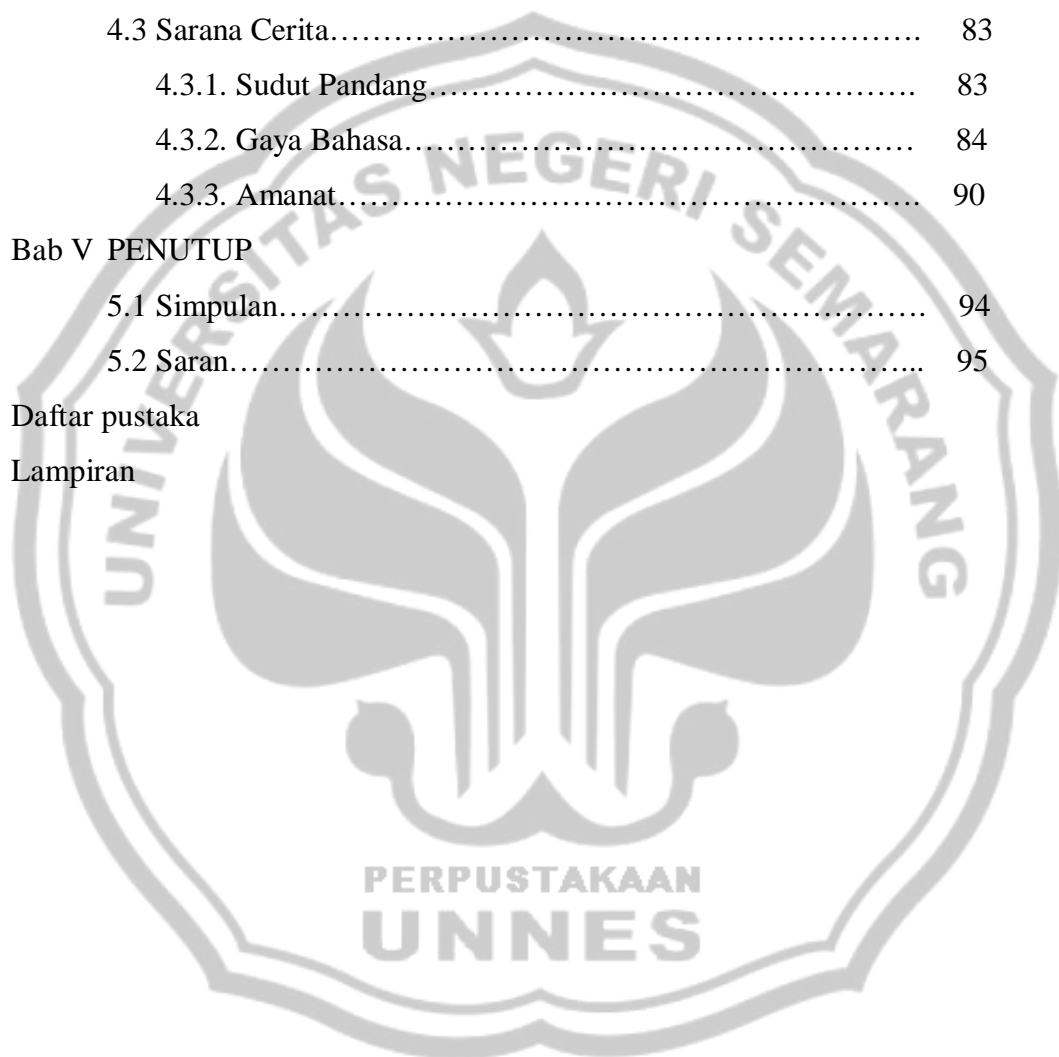
4.1 Fakta Cerita dalam Novel Kembang Saka Persi.....	47
4.1.1. Alur.....	47
4.1.2. Tokoh dan Penokohan.....	54
4.1.3. Latar atau Setting.....	74
4.2 Tema.....	80
4.3 Sarana Cerita.....	83
4.3.1. Sudut Pandang.....	83
4.3.2. Gaya Bahasa.....	84
4.3.3. Amanat.....	90

Bab V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	94
5.2 Saran.....	95

Daftar pustaka

Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan Jawa merupakan kesusastraan yang tergolong tua di Indonesia. Kesusastraan Jawa agaknya perlu terus dikembangkan agar terus bisa memberikan andil yang cukup banyak bagi kesusastraan Indonesia. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen (Aminuddin, 2004: 66).

Karya sastra seringkali merupakan refleksi ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya. Walaupun demikian, karya sastra diciptakan oleh pengarang bukan semata-mata untuk memberikan hiburan kepada peminatnya tetapi sekaligus berusaha menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca karya sastra tersebut, karena teks sastra mampu merekonstruksi realitas dan memungkinkan membuka suatu pengajuan atas sebuah dunia.

Salah satu hasil kesusastraan Jawa adalah novel Jawa. Novel adalah suatu karya sastra yang bersifat rekaan atau fiksi. Artinya, cerita yang ditampilkan atau disajikan dalam novel merupakan cerita rekaan atau hanya sekedar fiktif belaka dan dituangkan dalam bentuk bahasa tulis.

Istilah novel berasal dari "novellus" yang ditemukan pula dari kata "noveis" yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan

jenis-jenis lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul lebih kemudian (Tarigan 1993: 64). Novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak dan sifat setiap pelaku (Laelasari, 2006: 166). Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang lebih panjang dari karya sastra lainnya dan didalamnya terdapat tokoh-tokoh yang membuat suatu rangkaian peristiwa.

Selain sarat dengan gambaran kehidupan manusia, karya sastra juga harus mempunyai unsur-unsur lain seperti unsur seni yang terkandung di dalamnya. Welles dan Werren (dalam Nurgiyantoro 2002: 3) berpendapat bahwa betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis.

Novel bersifat meluas dan menitik beratkan kompleksitas. Novel tidak selesai dibaca dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu. Novel juga memungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat dan ruang. Novel mencapai keutuhannya secara inklusif, yaitu bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya. Orang menulis novel bertujuan agar karyanya dibaca oleh orang lain dan kemudian orang yang membaca tulisan tersebut dapat memahami maksud dari tulisan tersebut.

Dalam sebuah karya sastra, di dalamnya terdapat pengalaman berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Melalui perenungan yang panjang, pengarang

dapat mengekspresikan kenyataan kehidupan dan problem-problem yang ada didalamnya dalam suatu karya yang diciptakan dan disajikan baik melalui novel maupun karya sastra lainnya. Sastra sebagai karya seni memancarkan keindahan yang dapat dinikmati dan diresapi menjadi hiburan serta sangat potensial sebagai penuntun hidup dalam kehidupan.

Setiap cerita yang diungkapkan dengan segala permasalahannya diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran dan perenungan tersendiri bagi pembaca sehingga apa yang kita tangkap dari cerita tersebut dapat dipetik suatu pelajaran dan manfaatnya. Novel dapat dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena novel merupakan ungkapan gejolak dan emosi manusia.

Untuk menentukan apakah sebuah teks sastra cukup memiliki nilai-nilai kesastraan tidaklah gampang, karena: (1) ragam kesastraan semakin banyak dan kompleks sehingga sulit sekali menentukan ciri khas dan pemilihan nilai yang terdapat dalam setiap karya yang beragam itu, (2) ciri-ciri khas yang dimiliki oleh setiap karya sastra serta ragam kualitas yang mungkin harus ada bersifat dinamis sehingga dalam suatu masa, suatu tempat maupun periode tertentu menjadi berbeda, (3) batas-batas antara daya pesona dan daya pukau bahasa dalam sastra dan teks non sastra seringkali kabur karena bahasa sastra juga dapat dimanfaatkan dalam teks atau ragam paparan lainnya, sementara bahasa dalam ragam paparan diluar sastra sering kali juga dimanfaatkan dalam paparaan sastra, (4) dalam sastra modern, pengarang pada umumnya memiliki kecenderungan melanggar segala macam konvensi mula yang ada sehingga batas antara sastra dan

bukan sastra, puisi dan fiksi, sering kali dikaburkan. Begitu juga batas antara kategori dan jenis sastra pada umumnya sering kali dirombak dalam upayanya mencapai kebaruaran, dan (5) dalam masyarakat tradisional, sastra selalu ditautkan dengan fungsinya dalam kehidupan kemasyarakatan yang umumnya masih belum terlampau heterogen, tetapi dalam masyarakat modern, sastra seringkali sudah terasing dari agama misalnya, dengan adat dan nilai khusus yang diharapkan masyarakat (Aminuddin, 2004: 55).

Sebagai sebuah hasil karya, novel tidak saja memiliki sifat hiburan semata namun keberadaan karya sastra layak menjadi acuan mengenai persoalan-persoalan dalam berbagai bidang ilmu. Karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun oleh berbagai unsur pembangunnya.

Pada umumnya novel lebih banyak diminati oleh para pembaca daripada karya sastra lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya kecocokan selera masyarakat terhadap berbagai jenis novel. Kecocokan selera itu bisa disebabkan karena adanya kesamaan antara isi novel tersebut dengan kehidupan pembaca. Selain dari itu bisa juga novel banyak digemari karena bahasa yang digunakan mudah dimengerti, tema yang diangkat tidak membosankan, serta kelebihan-kelebihan yang lain.

Salah satu novel dari kesusastraan Jawa yang telah terbit yaitu novel *Kembang Saka Persi*. Untuk selanjutnya novel *Kembang Saka Persi* disingkat menjadi *KSP*. Novel *KSP* merupakan salah satu novel Jawa yang diterbitkan pada tahun 1985 oleh Balai Pustaka. Novel ini menceritakan tentang tokoh utamanya yaitu Kembang saka Persi dengan kekasihnya yang bernama Nurdin. Novel *KSP*

diangkat dari cerita *Seribu Satu malam*. *Seribu Satu Malam* merupakan [sastra epik](#) dari [Timur Tengah](#) yang lahir pada [abad pertengahan](#). Kumpulan cerita ini mengisahkan tentang seorang ratu Sassanid, Scheherazade yang menceritakan kisah-kisah berantai yang menarik pada sang suami, Raja Shahryar, untuk menunda [hukuman mati](#) atas dirinya. Kisah-kisah ini diceritakannya dalam waktu seribu satu [malam](#) dan setiap malam Scheherezade mengakhiri kisahnya dengan akhir yang menegangkan sehingga sang raja pun selalu menangguhkan perintah hukuman mati pada diri Scheherazade. Cerita *Seribu Satu Malam* terdiri dari kumpulan-kumpulan kisah dengan tokoh yang berbeda dan alur cerita yang menarik. Di dalamnya termasuk [legenda](#), [fabel](#), [roman](#), dan [dongeng](#) dengan latar yang berbeda seperti [Baghdad](#), [Basrah](#), [Kairo](#), dan [Damaskus](#) juga ke [Cina](#), [Yunani](#), [India](#), [Afrika](#) Utara dan [Turki](#).

Cerita *Seribu Satu Malam* telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa seperti bahasa arab, inggris, dan sebagainya. Lalu novel tersebut diubah kedalam bahasa Jawa oleh Soebagijo Ilham Notodidjojo. Beliau adalah seorang wartawan dan pengarang. Ia lahir di Blitar, Jawa Timur pada tanggal 5 Juli 1924. Beliau dikenal sebagai seorang penulis biografi para tokoh nasional.

Pengarang dalam hal ini Soebagijo I. N terlalu berani karena pada masa tahun 80-an, novel-novel Jawa mengalami penurunan jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Novel-novel yang terbit antara tahun 1980-1997 kebanyakan menggunakan alur lurus dan latar yang dipergunakan lebih banyak berorientasi pada kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan tapi pengarang

malah mengambil cerita dengan latar kerajaan. Hal ini juga cukup menarik untuk memikat hati para pembaca.

Novel *KSP* mempunyai daya tarik tersendiri pada struktur ceritanya untuk memikat para pembacanya. Novel mempunyai struktur cerita yang kesemuanya itu tidak dapat berdiri sendiri dan saling berkaitan satu sama lain. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Semua unsur itu merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah novel. Tema (Sudjiman, 1988: 50) adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra. Amanat (Sudjiman, 1988: 57) adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting (Nurgiyantoro, 2002: 25). Begitu juga dengan Jabrohim (2001: 58) yang berpendapat bahwa fakta cerita terdiri atas alur (plot), tokoh, dan latar. Sedangkan sarana cerita meliputi gaya bahasa dan sudut pandang.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiyantoro 2002: 165). Abrams berpendapat bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian

tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (dalam Nurgiyantoro, 2002:216).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 248) mengatakan bahwa sudut pandang adalah cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Gaya bahasa menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 276) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Cara penyampaian pengarang dalam menggambarkan ceritanya dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Selain itu juga didukung dengan cara penggambaran lingkungan Kerajaan Bagdad pada saat itu membuat novel ini lebih memiliki daya pikat tersendiri. Tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel *KSP* ada yang benar-benar nyata yaitu Harun Al Rasyid seorang raja dari dinasti Abbasiyyah. Tema yang diangkat juga sangat menarik untuk dikaji karena berkisar tentang percintaan remaja.

Hubungannya dengan struktur novel berikut ini akan dirumuskan masalah yang ada dalam Novel *KSP* karya Soebagijo I.N.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka problematik pokok yang ingin diungkapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana fakta cerita yang terdapat dalam novel *KSP* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar?
2. Bagaimana tema yang terdapat dalam Novel *KSP*?
3. Bagaimana sarana cerita yang terdapat dalam Novel *KSP* yang terdiri dari sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana fakta cerita yang terdapat dalam novel *KSP*.
2. Mengetahui bagaimana tema yang terdapat dalam novel *KSP*.
3. Mengetahui bagaimana sarana cerita Novel *KSP*.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat secara teoritis yaitu memberikan masukan dan melengkapi teori-teori hasil kajian pustaka dari karya-karya umum yang sudah banyak dilakukan seperti kajian atau resensi buku atau karya umum lainnya.

Untuk keperluan tertentu yang terbatas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau pedoman sederhana bagi para peneliti pemula yang akan menyusun hasil laporan, hasil penelitian suatu karya sastra, khususnya karya

sastra yang berbentuk novel. Novel ini juga dapat menjadi contoh dalam penulisan Sastra Jawa genre kerajaan.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1. Teori Strukturalisme

Karena penelitian ini akan melihat fakta cerita, tema, dan sarana cerita maka penelitian ini akan menggunakan dasar penelitian struktural sebagai cara untuk mencari kenyataan terhadap novel *KSP*. Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi (Taum, 1997: 38).

Pengertian struktur menurut Luxemburg (dalam Hartoko, 1992: 38) pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Strukturalisme menurut Hawkes (dalam Nurgiyantoro, 2002: 37) pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Menurut pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme adalah bagaimana sebuah karya sastra menjadi satu kesatuan yang utuh dengan berbagai unsur yang ada didalamnya sehingga membentuk satu kesatuan makna.

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain, kemudian dicari hubungan antar unsur itu, sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 2002: 37).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135). Menurut Nurgiyantoro (2002: 37) analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

2.2.Fakta Cerita

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai struktur karya-karya sastra yang lain. Unsur-unsur yang terdapat dalam suatu cerita disusun secara

organik oleh pengarang. Unsur yang satu dengan unsur yang lain saling menunjang atau saling berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan cerita.

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (dalam Jabrohim 2001: 57-58) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang struktur cerita yang terdapat dalam Novel *KSP*. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting (Nurgiyantoro, 2002: 25). Begitu juga dengan Jabrohim (2001: 58) yang berpendapat bahwa fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan fakta cerita terdiri dari alur, tokoh, dan setting.

2.2.1. Alur atau Plot

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya. Sedangkan Laelasari (2006: 25) menyatakan bahwa alur atau plot adalah tahapan-tahapan peristiwa yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita, sehingga membentuk rangkaian cerita yang menarik.

Suharianto (2005: 18) berpendapat bahwa alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan

yang padu, bulat, dan utuh. Sedangkan menurut Pradopo (1985: 8) alur merupakan penyusunan secara lihai atas insiden-insiden yang membangun sebuah cerita.

Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2002: 114). Aminuddin berpendapat bahwa alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (2004: 83). Sedangkan Semi (1988: 43) berpendapat bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi atau merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang plot atau alur dapat dikatakan bahwa alur atau plot adalah urutan atau tahapan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita sehingga dapat membentuk suatu kesatuan cerita dengan tanpa meninggalkan hukum sebab akibat.

Dilihat dari cara menyusunnya alur dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. alur lurus adalah apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan.
2. alur sorot balik adalah apabila cerita disusun dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita
3. alur gabungan adalah apabila cerita disusun dengan menggunakan alur lurus dan alur sorot balik secara bergantian (Suharianto, 2005: 18-19).

Masih menurut Suharianto (2005: 19) menurut jenisnya alur dibedakan menjadi dua yaitu:

1. alur rapat yaitu apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang hanya terpusat pada satu tokoh.
2. alur renggang yaitu apabila ada perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama ada pula perkembangan cerita tokoh-tokoh lain.

Semi (1988: 44) berpendapat bahwa pada umumnya alur cerita rekaan terdiri dari:

1. alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
2. alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak.
3. alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.

4. alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampakkan pemecahan atau penyelesaian.

Selain daripada itu, Semi (1988: 44) juga menekankan alur berdasarkan urutan kelompok kejadian yang terdiri dari:

1. alur utama adalah alur yang berisi cerita pokok.
2. alur sampingan adalah alur yang merupakan bingkai cerita.

Nurgiyantoro (2002: 153-156) membedakan alur berdasarkan kriteria urutan waktu yaitu sebagai berikut.

1. alur lurus yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar plot tersebut akan berwujud sebagai berikut.

A————— B————— C————— D————— E

Simbol A melambangkan tahap awal cerita, B-C-D melambangkan tahap tengah atau inti cerita, dan E merupakan tahap penyelesaian cerita.

2. alur sorot balik yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat tidak kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Jika dituliskan dalam

bentuk skema, secara garis besar plot tersebut akan berwujud sebagai berikut.

D₁ ——— A ——— B ——— C ——— D₂ ——— E

Symbol D₁ berupa awal cerita, A-B-C adalah peristiwa yang disorot balik, D₂ (sengaja dibuat demikian untuk menegaskan pertalian kronologisnya dengan D₁), dan E berupa kelanjutan langsung peristiwa cerita awal D₁.

3. alur campuran merupakan gabungan dari alur lurus dan alur sorot balik. Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar plot tersebut akan berwujud sebagai berikut.

E ——— D₁ ——— A ——— B ——— C ——— D₂

A-B-C berisi inti cerita, diceritakan secara runtut-progresif-kronologis yang mengantari adegan D₁ dan D₂ yang juga lurus kronologis, dan E merupakan kelanjutan dari D₂ yang ditempatkan di awal dan menjadikan sebuah novel sorot balik atau *flash back*.

2.2.2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan seseorang yang ada dalam sebuah cerita maupun sebuah drama. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiyantoro 2002: 165).

Sedangkan dalam Wikipedia Indonesia, tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang namanya tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Sudjiman (1988: 16) berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Penokohan atau penetapan karakter seseorang sebagai sosok berpengaruh sangatlah mewakili keberagaman masyarakat dalam sebuah perubahan sosial. Tak bisa dipungkiri, dalam sejarah dunia, perubahan sosial di masyarakat kerap dilakukan seorang tokoh yang dianggap berpengaruh, karismatis, jenius, atau berpandangan politik yang mampu memengaruhi publik.

Penokohan sebenarnya tokoh yang kita ciptakan ditentukan oleh perwatakan yang kita berikan pada tokoh tersebut. Mungkin saja nama tokohnya sama, tetapi ketika kita beri perwatakan yang berbeda, maka tokoh tersebut akan menjadi berbeda. Pemberian watak tokoh ini merupakan seni tersendiri, yaitu seni "mencipta" manusia. Karena dengan memberikan perwatakan seperti yang kita inginkan kita menciptakan "manusia baru" dalam dunia yang kita ciptakan, yaitu "dunia fiksi".

Nurgiyantoro (2002: 176-194) membedakan tokoh menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

- 1). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
- 2). Tokoh tambahan adalah tokoh yang dalam keseluruhan cerita paling sedikit muncul, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

- 1). Tokoh Protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis, 1966: 59). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita.
- 2). Tokoh Antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh Antagonis barangkali bisa disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

- 1). Tokoh Sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, suatu sifat-watak yang tertentu saja.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang stereotip, tokoh yang tidak memiliki unsur kebaruan atau keunikannya sendiri. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).

2). Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams, 1981: 20-21).

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

1). Tokoh Statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis, 1966: 58). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia.

2). Tokoh Berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya,

baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

1). Tokoh Tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Altenbernd dan Lewis, 1966: 60).

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

2). Tokoh Netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Menurut Suharianto (2005: 21) ada dua cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu:

1. Cara Langsung

Teknik ini dipergunakan apabila pengarang menguraikan keadaan tokoh, misalnya: dikatakan bahwa tokoh ceritanya itu cantik atau jelek, berwatak keras, cerewet, kulitnya hitam dan sebagainya.

2. Cara Tidak Langsung

Cara ini dipergunakan apabila pengarang secara tersamar dalam menggambarkan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, misalnya dengan melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya. Cara tokoh dalam menghadapi suatu kejadian atau peristiwa.

Sudjiman (1988: 24-26) menyajikan tiga metode penyajian watak tokoh, yaitu:

- 1). Metode analitis/langsung/diskursif yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung. Yang dimaksud memaparkan secara langsung di sini adalah kita secara langsung menyebutkan watak tokoh kita.
- 2). Metode dramatik/taklangsung/ragaan yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- 3). Metode kontekstual yaitu penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa yang dipakai pengarang. Gaya bahasa pengarang yang dimaksud adalah cara pengarang menceritakan tokoh tersebut, jadi bukan gaya bahasa atau kata-kata yang dipakai oleh tokoh tersebut dalam bercerita.

Menurut Luxemburg (dalam Hartoko, 1984: 171-172), pelukisan watak dibagi menjadi tiga, yaitu:

1). Pelukisan Watak secara Eksplisit

Watak seorang tokoh dapat dilukiskan oleh komentator seorang pelaku lain. Ucapan-ucapan dari seorang tokoh mengenai seseorang tokoh lain tidak selalu dapat dipercaya begitu saja. Tetapi sekurang-kurangnya ucapan serupa itu mengandung sebuah penafsiran dan terserah sikap pembaca atau penonton terhadap pembicara, apakah dia dipercaya atau tidak.

Seorang tokoh juga dapat melukiskan wataknya sendiri, misalnya dalam sebuah monolog atau dalam sebuah ucapan samping. Di sini seluruh tokoh itu merupakan dasar apakah dia pantas dipercaya atau tidak.

2). Pelukisan Watak secara Implisit

Pelukisan ini terjadi lewat perbuatan dan ucapan, dan sebetulnya lebih penting daripada pelukisan secara eksplisit. Cara seorang tokoh berbicara, hal-hal apa yang dibicarakan, bahkan gayanya menampilkan wataknya.

3). Teks Samping

Dalam teks samping diberi petunjuk-petunjuk mengenai watak para tokoh. Ini dapat bervariasi dari petunjuk mengenai umur, pakaian sampai pelukisan watak yang terperinci yang semata-mata dimaksudkan untuk sutradara dan pembaca untuk ditafsirkan.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 195-201) terdapat dua teknik pelukisan tokoh yaitu:

1) Teknik Ekspositori atau Teknik Analitis

Teknik ekspositori adalah cara pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

2.2.3. Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra, termasuk latar merupakan salah satu unsur terpenting pembangun sebuah karya sastra.

Abrams berpendapat bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (dalam Nurgiyantoro, 2002: 216). Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan di karya sastra (Laelasari, 2006: 147). Latar menurut Semi (1988: 46) adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk tempat atau ruang yang dapat diamati, dan waktu.

Brooks (dalam Tarigan, 1993: 136) menyatakan bahwa latar juga diartikan sebagai latar belakang fiksi, unsur tempat dan ruang dalam suatu novel. Latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suhariato, 2005: 22). Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa (Sudjiman, 1988: 44). Latar menurut Aminuddin (2004: 67) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah salah satu unsur intrinsik karya sastra yang menyoran pada tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra tersebut.

Nurgiyantoro (2002: 218-219) membagi latar menjadi dua yaitu latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik adalah latar tempat

menyaran pada lokasi tertentu. Penunjukkan latar fiksi dalam karya fiksi dapat dengan cara yang bermacam-macam, tergantung selera dan kreativitas pengarang. Latar spiritual dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Selain membedakan latar menjadi latar fisik dan latar spiritual, Nurgiyantoro (2002: 220-221) juga membagi latar menjadi latar netral dan latar tipikal. Latar netral adalah latar sebuah karya yang hanya berupa latar yang sekedar latar, berhubung sebuah cerita memang membutuhkan landas tumpu atau pijakan. Latar tipikal di pihak lain, memiliki dan menonjolkan sifat khas tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial.

Hudson (dalam Sudjiman, 1988: 44) membedakan latar menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

2.3.Tema

Tema sering disebut juga cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut,

sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya.

Untuk lebih jelasnya tema adalah pikiran-pikiran yang dikemukakan oleh pengarang, pengalaman jiwa, cita-cita dan ide pengarang diungkapkan melalui tema. Oleh karena itu, tema tersebut juga sebagai sentral suatu cerita. Pengarang menampilkan suatu tema karena ada maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan. Maksud yang ingin disampaikan itu yang disebut amanat. Tema dan amanat saling berkaitan. Jika tema merupakan persoalan yang diajukan, amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan.

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema menurut Suharianto (2005: 17) yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Sedangkan menurut Laelasari (2006: 250) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan.

Baribin (1985: 59) berpendapat bahwa tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Tema menurut Nurgiyantoro (2002: 74) adalah makna atau gagasan dasar umum suatu cerita yang tak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Merujuk dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah pokok atau inti sebuah cerita yang mempunyai keterkaitan dengan unsur-unsur pembentuk yang lain.

Nurgiyantoro (2002: 82-82) membagi tema menurut jenisnya dibedakan menjadi dua yaitu:

1. tema mayor adalah tema pokok yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra.
2. tema minor atau tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2002: 77-79) juga menggolongkan tema menjadi dua, yaitu:

1. tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya itu-itu saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama.
2. tema nontradisional merupakan tema yang sifatnya nontradisional, tema yang demikian mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengajutkan, bahkan boleh jadi mengasalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.

2.4.Sarana Cerita

2.4.1. Sudut Pandang

Abrams mengungkapkan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi pada pembaca (dalam Nurgiyantoro, 2002:248). Aminuddin (2004:90) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.

Lubbock (dalam Sudjiman, 1988: 75) mengatakan bahwa sudut pandang adalah hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya. Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu (Semi, 1988: 57).

Sudut pandang menurut Laelasari (2006: 237-238) adalah cara dan pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sedangkan sudut pandang menurut Keraf (1997: 190) adalah tempat atau titik dari mana seorang melihat obyek deskripsinya. Menyaran dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa sudut pandang adalah cara pandang yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, latar, dan sebagainya.

Semi (1988: 57-58) membagi beberapa jenis pusat pengisahan sebagai berikut.

1. Pengarang sebagai tokoh cerita

Pengarang sebagai tokoh cerita bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh.

Tokoh utama sebagai pemapar cerita pada umumnya mempunyai kesempatan yang luas untuk menguraikan dan menjelaskan tentang dirinya, tentang perasaan dan pikirannya, tetapi tidak banyak yang diketahui atau dapat diceritakannya tentang peristiwa

yang berlangsung pada tempat lain di saat pelaku itu sendiri tidak berada di sana.

2. Pengarang sebagai tokoh sampingan

Orang yang bercerita dalam hal ini adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita. Sesekali peristiwa itu juga menyangkut tentang dirinya sebagai pencerita. Cara penyampaian cerita itu juga menggunakan sapaan “aku” pada dirinya dalam menceritakan tentang peristiwa yang menyangkut tentang dirinya sebagai tokoh pendamping, namun sering pula ia bercerita sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa dari jauh tentang tokoh utama cerita.

3. Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat)

Pengarang sebagai orang ketiga yang berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.

Pengarang sebagai orang ketiga ini pada dasarnya dibagi pula atas dua jenis, yang pertama, pengarang hanya mengamati satu pelaku tertentu saja, dan biasanya pelaku utama cerita. Kemudian menceritakan gerak laku tokoh ini dalam konteksnya dengan tokoh lain. Dalam hal ini pandangan narator terbatas pada ruang lingkup kegiatan tokoh utama cerita. Kedua, pengarang bertindak sebagai pengamat yang sama sekali netral dan mengamati semua tokoh

cerita, menggambarkan suasana perasaan mereka, menyampaikan dan memperlihatkan cara berpikir dan cara bertindak pelaku-pelaku cerita. Ia sebagai narator yang merdeka dan dapat bercerita lebih banyak hal tentang beberapa pelaku cerita.

4. Pengarang sebagai pemain dan narator

Pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia terlibat dalam cerita, tetapi ketika yang lain, ia bertindak sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Nurgiyantoro (2002: 256-271) membagi macam-macam sudut pandang menjadi tiga yaitu:

1. Sudut pandang persona ketiga: "Dia"

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narrator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang "dia" dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu"

1) "Dia" Mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut "dia", namun pengarang, narrator, dapat menceritakan apa saja hal-

hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narrator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*).

2) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai pengamat

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 259) berpendapat bahwa dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

2. Sudut pandang persona pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first person point of view*, “aku”, jadi: gaya “aku” narrator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita yaitu sebagai berikut.

1) “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan sebagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik,

hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si “aku”, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting.

2) “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, *first person peripheral*. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si “aku” tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah.

3. Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang, bagaimana mereka memanfaatkan berbagai

teknik yang ada demi tercapainya efektivitas penceritaan yang lebih, atau paling tidak untuk mencari variasi penceritaan agar memberikan kesan lain. Pemanfaatan teknik-teknik tersebut dalam sebuah novel misalnya, dilakukan dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing teknik.

2.4.2. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Lalu kata ini berkembang menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau style menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2004:113). Gaya bahasa menurut Laelasari (2006: 104) merupakan cara khas dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan

dalam bentuk tulisan atau secara lisan; pemilihan kata atau penentuan diksi yang dilakukan oleh pengarang untuk menyajikan ceritanya.

Gaya bahasa menurut Nurgiyantoro (2002: 277) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Junus (dalam Supriyanto, 1994: 24) berpendapat bahwa gaya bahasa sebagai sistem tanda merupakan fenomena intratekstual dengan sendirinya menghendaki interpretasi dan berhubungan dengan ideologi. Menyaran dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah gaya pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Keraf (2004: 117-145) membagi gaya bahasa menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata adalah sebagai berikut.
 - 1). Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.
 - 2). Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standard, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal.
 - 3). Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa yang pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun disini

harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini.

2. Gaya bahasa berdasarkan nada adalah sebagai berikut.
 - 1) Gaya sederhana biasanya cocok untuk memberi intruksi, pelajaran, dan sejenisnya. Gaya ini cocok digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.
 - 2) Gaya mulia dan bertenaga penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan.
 - 3) Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lembut-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah sebagai berikut.
 - 1) Klimaks adalah semacam gaya berbahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.
 - 2) Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

- 3) Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
- 4) Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok yang berlawanan.
- 5) Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi dibagi lagi menjadi beberapa macam yaitu:
 - (1). Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
 - (2). Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
 - (3). Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.
 - (4). Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.
 - (5). Simploke (symploche) adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
 - (6). Mesodiplosis adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

- (7). Epanalepsis adalah perulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.
- (8). Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna adalah sebagai berikut.

1) Gaya bahasa retorik

- (1). Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama
- (2). Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
- (3). Anastrof adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan suasana kata yang biasa dalam kalimat.
- (4). Apofisis atau Preterisio adalah sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.
- (5). Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.
- (6). Asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

- (7). Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
- (8). Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- (9). Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.
- (10). Eufimismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina.
- (11). Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.
- (12). Histeron Proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

- (13). Pleonasme dan Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.
- (14). Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.
- (15). Prolepsis atau Antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
- (16). Erotesis atau Pertanyaan Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
- (17). Silepsis dan Zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

(18). Koreksio atau Epanortesis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

(19). Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

(20). Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

(21). Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

2) Gaya bahasa kiasan

(1). Persamaan atau Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

(2). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

(3). Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan.

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

- (4). Personifikasi atau Prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
- (5). Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
- (6). Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
- (7). Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
- (8). Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.
- (9). Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

(10). Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

(11). Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

(12). Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

(13). Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

(14). Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

(15). Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

(16). Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

2.4.3. Amanat

Amanat (Sudjiman, 1988: 57) adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Laelasari (2006: 27) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah karya sastra. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang melalui media karya sastra.

Amanat menurut Laelasari (2006: 27) dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Amanat secara eksplisit yaitu seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya yang disampaikan pengarang di tengah atau akhir cerita terutama mengenai hal-hal yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita tersebut.
2. Amanat secara implisit yaitu solusi (jalan keluar) atau ajaran moral yang disiratkan melalui tingkah laku tokoh menjelang akhir cerita.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendapat Abrams (dalam Teeuw, 1988: 50) setidaknya ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu ekspresif, pragmatik, mimetik, dan objektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Tujuan menggunakan pendekatan objektif adalah untuk mengkaji karya sastra melalui struktur cerita. Analisis struktural ini menggunakan pendekatan objektif karena model pendekatan ini memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur mandiri. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode struktural.

3.2. Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini sasaran yang ingin dituju oleh peneliti adalah struktur cerita yang terkandung dalam novel *KSP*. Data dalam penelitian ini berupa teks cerita yang terdapat dalam novel *KSP*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *KSP* karya Soebagijo I. N. Novel ini diterbitkan pada tahun 1985 oleh PN Balai Pustaka cetakan pertama dan tebal 67 halaman.

3.3. Teknik Analisis Data

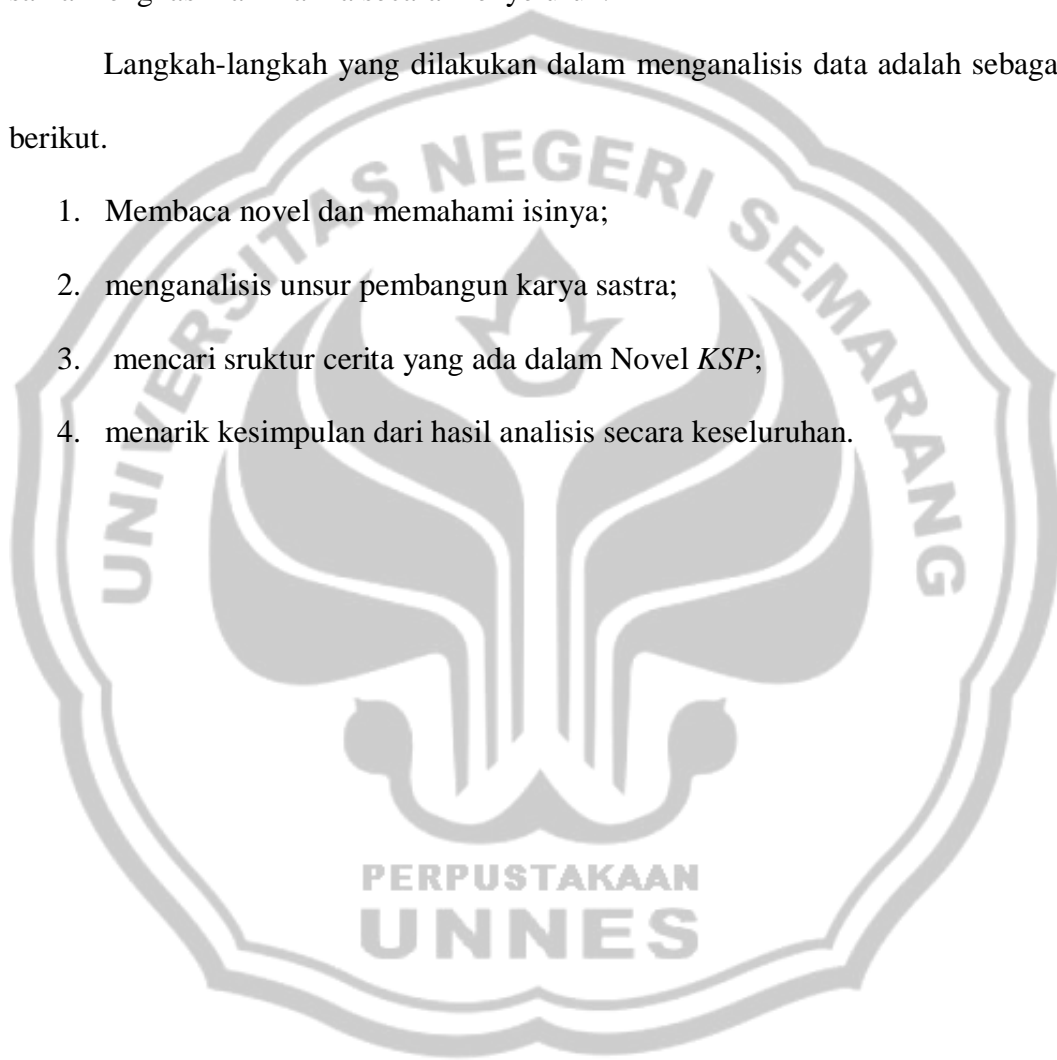
Setelah semua data terkumpul, maka peneliti dapat mempertimbangkan kesesuaian antara objek dengan metode penelitian. Adapun metode yang sesuai

dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian yang berdasarkan teori strukturalisme.

Analisis struktural mempunyai tujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat ketelitian semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel dan memahami isinya;
2. menganalisis unsur pembangun karya sastra;
3. mencari sruktur cerita yang ada dalam Novel *KSP*;
4. menarik kesimpulan dari hasil analisis secara keseluruhan.



BAB IV

HUBUNGAN ANTARUNSUR INTRINSIK YANG TERDAPAT DALAM NOVEL KEMBANG SAKA PERSI KARYA SOEBAGIJO I. N.

4.1 Fakta Cerita dalam Novel *Kembang Saka Persi*

Fakta cerita yang terdapat dalam novel *Kembang Saka Persi* meliputi alur, tokoh, dan setting.

4.1.1. Alur

Tahap awal dalam novel *Kembang Saka Persi* ini diawali dengan pengenalan tokoh Prabu Zinebi. Prabu Zinebi merupakan seorang ratu di kota Balsora. Dia merupakan saudara misan dari Khalif Harun Al Rasjid. Dia mempunyai dua orang patih yaitu Patih Khakan dan Patih Saoyi. Kedua patihnya memiliki sifat yang berlawanan. Patih Khakan terkenal sebagai seorang patih yang jujur, berbudi baik dan seorang yang dermawan. Sedangkan Patih Saoyi sangat dibenci oleh masyarakat karena suka mengintimidasi, memeras, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Kacarita ing dalem kandha, dhek jaman biyen kang dadi retuning kutha Balsora, isih kapernah sedulur misane Kalif Harun Al Rasjid sing wis kasusra ing saindhenge bawana. Jejuluke nata mau: Prabu Zinebi (KSP, hlm. 9)

Diceritakan bahwa jaman dahulu kalayang menjadi pemimpin di kota Balsora, masih saudara misan dari Kalif Harun Al Rasjid yang terkenal di seluruh dunia. Julukannya adalah: Prabu Zinebi (*KSP*, hlm. 9)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pada awal kalimat pembuka Novel KSP, Soebagijo I.N memaparkan seorang tokoh yang bernama Prabu Zinebi. Ia merupakan saudara misan dari Kalif Harun Al Rasjid.

Setelah memperkenalkan Prabu Zinebi, lalu diperkenalkan dua tokoh lagi yaitu Patih Khakan dan Patih Saoyi yaitu patih dari Prabu Zinebi. Dua orang patih ini memiliki watak yang berbeda. Patih Khakan yang berbudi baik dan Patih Saoyi yang suka mengintimidasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Miturut gotheking carita, Sang Prabu mau kagungan nayaka leloro, yaiku nayaka Khakan lan nayaka Saoyi. Iya nayaka leloro mau sing minangka bau tengen lan bau kiwane Sang Prabu, sing mbiyantu Sang Prabu anggone ngasta kemudining paprentahane praja.

Wondene munguh watak wantu lan bendana lageyane nayaka leloro mau beda-beda. Presasat ngalor ngidul, bumi langit. (KSP, hlm. 9)

Menurut cerita, Sang Prabu memiliki dua orang patih, yaitu Patih Khakan dan Patih Saoyi. Kedua orang patih tadi diibaratkan tangan kanan dan tangan kiri Sang Prabu, yang membantu Sang Prabu dalam menjalankan pemerintahan. Sifat dan perangai kedua patih tersebut berbeda-beda. Seperti utara selatan, bumi langit. (KSP, hlm. 9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sang Prabu memiliki dua orang patih yaitu Patih Khakan dan Patih Saoyi. Kedua orang tersebut memiliki watak yang berbeda. Perbedaan mereka dapat diibaratkan bagai bumi dan langit. Patih Khakan yang berbudi baik dan Patih Saoyi yang suka menggunakan kekuasaanya untuk memeras dan mengintimidasi rakyatnya.

Pemaparan dilanjutkan dengan pemunculan konflik. Pemunculan konflik dalam cerita ini diawali dengan putra dari Patih Khakan yaitu Nurdin yang jatuh cinta kepada Kembang saka Persi (calon istri Prabu Zinebi). Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Ooo, mula bocah mursal. Bocah kurang ajar. Bocah murang sarak. Bocah sing gawe cilakane wong tuwa. Apa dheweke ora mangerti, manawa Kembang saka Persi iku ing tembe bakal kacaosake Sang Prabu. Lha teka dadak dirusuhi. Manawa bab iki nganti kapireng Sang Prabu, ora wurung aku mesti bakal kapatrapan paukuman sing ora entheng.....” (KSP, hlm. 19)

“Ooo, anak yang perangnya buruk. Anak kurang ajar. Anak tidak tahu diri. Anak yang membuat celaka orang tua. Apa dia tidak tahu, kalau Kembang saka Persi akan dipersembahkan kepada Sang Prabu. Malah merusak semuanya. Kalau masalah ini sampai terdengar oleh Sang Prabu, pasti aku akan di beri hukuman yang berat.....” (KSP, hlm. 19)

Kutipan di atas menggambarkan mulai terjadi konflik karena putra Patih Khakan yaitu Nurdin jatuh cinta kepada Kembang Saka Persi yang tidak lain adalah seorang gadis yang akan dijadikan istri Sang Prabu. Patih Khakan sangat marah terhadap anaknya karena kalau hal ini sampai diketahui oleh Sang Prabu pasti ia bakal diberi hukuman yang tidak ringan.

Bagian tengah ditandai dengan konflik yang mulai meningkat. Konflik yang mulai meningkat dalam cerita ini ditandai dengan perintah Prabu Zinebi kepada para prajuritnya untuk menangkap Nurdin dan Kembang saka Persi karena telah dianggap mempermainkan raja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Sira ngajaka kancamu bocah 40 liyane maneh supaya teka ing omahe Nurdin anake patih Khakan. Gawanen menyang ngersaku kene minangka bebandhan.....

Kejaba saka iku, uga Kenya sing dadi bature Nurdin gawanen mrene pisan sebabna menyang ngersaku kene. (KSP, hlm. 36)

Ajaklah temanmu 40 orang supaya mendatangi rumah Nurdin anak dari Patih Khakan. Bawalah ke hadapanku sebagai persembahan.....

Selain itu, juga gadis yang menjadi pendamping Nurdin bawalah ke sini sekalian ke hadapanku. (KSP, hlm. 36)

Kutipan di atas menunjukkan konflik cerita sudah mengalami peningkatan. Sang Prabu sangat marah dan telah termakan oleh hasutan Nayaka Saoyi. Ia segera memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap Nurdin dan kekasihnya dalam keadaan hidup atau mati. Mendengar hal itu, Nurdin dan Kembang saka Persi segera melarikan diri dan sampailah mereka ke kota Bagdad. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Mung satekane ing kutha Bagdad, wong loro banjur mlaku-mlaku. Ing atase wong anyaran ing kono karepe mono ya ndeleng-ndeleng kaendahaning kutha, mlaku-mlaku saurute kali Tigris. (KSP, hlm. 39)

Tetapi setelah sampai di kota Bagdad, dua orang itu kemudian berjalan-jalan. Sebagai orang baru di tempat itu mereka ingin melihat-lihat keindahan kota, berjalan-jalan sepanjang Sungai Tigris. (KSP, hlm. 39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nurdin dan Kembang saka Persi melarikan diri sampai ke kota Bagdad. Di kota Bagdad mereka bertemu dengan Syeh Ibrahim. Oleh Syeh Ibrahim mereka diajak minum-

minuman keras dan berpesta. Hal ini membuat Prabu harun Al Rasyid marah besar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Sang Prabu kang dhek samana isih mengagem wong golek iwak, bareng miring paturane Ibrahim mau banget dukane. Dhawuhe: “Eee, Ibrahim, wong tuwa sing ora ngerti marang empan papan. Sumurupa! Aku ora bisa nuruti kekarepanmu.” (KSP, hlm. 57)

Sang Prabu yang pada waktu itu masih memakai pakaian orang mencari ikan, setelah mendengar perkataan Ibrahim tadi sangat marah.

Beliau berkata: “Eee, Ibrahim, orang yang tidak tahu sopan santun. Dengarkan! Saya tidak bisa menuruti keinginanmu.” (KSP, hlm. 57)

Sang Prabu sangat marah dan kecewa melihat kelakuan Syeh Ibrahim yang minum minuman keras sampai kehilangan kesadaran.

Bagian alur yang selanjutnya adalah klimak atau puncak, yaitu bagian yang melukiskan konflik-konflik mencapai puncaknya. Klimak terjadi saat Nurdin memberikan Kembang saka Persi kepada Khalif Harun Al Rasyid. Sebagai imbalannya Nurdin dijadikan raja di Balsora menggantikan Prabu Zinebi. Prabu Zinebi tidak mempercayai perkataan Nurdin karena surat yang dibawanya tanpa cap kerajaan. Akhirnya dia akan diberi hukuman mati oleh Prabu Zinebi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Nurdin enggal dilarak digawa metu. Ditunggangake jaran kang tanpa lapak. Dijaga dening prajurit jejeranan digawa menyang tengah-tengahing pasar, papan panggonane Patih Saoyi dhek anu kae diantemi Nurdin. (KSP, hlm. 63)

Nurdin segera diseret keluar. Dinaikkan ke kuda yang tanpa alas. Dijaga oleh prajurit berkuda dibawa ke tengah-tengah pasar, tempat dimana Patih Saoyi waktu itu dipukuli Nurdin. (KSP, hlm. 63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerita mulai klimaks pada saat Prabu Zinebi sangat marah sehingga ia memerintahkan para prajuritnya untuk menghukum mati Nurdin. Nurdin dituduh mempermainkan dan membohongi raja.

Klimaks yang terjadi kemudian diakhiri dengan penyelesaian. Penyelesaian dalam novel *KSP* dengan dikirimnya Patih Ghafar yang diutus oleh Khalif Harun Al Rasyid untuk meluruskan masalah di Balsora. Akhirnya Nurdin menggantikan Prabu Zinebi menjadi raja di Balsora dan dapat bersatu dengan Kembang saka Persi.

Cekaking cerita, Nurdin sida kelakon dadi ratu ing Balsora; dene Kembang saka Persi, Kenya sing setya tuhu kang gelem diajak lara lapa kae tetep ana sandhinge, milu ngrenggani kedhaton Balsora kono. (KSP, hlm. 67)

Singkat cerita, Nurdin menjadi raja di Balsora; sedangkan Kembang saka Persi, gadis yang setia dan mau diajak sengsara tetap ada di samping Nurdin, ikut tinggal di kerajaan Balsora. (*KSP*, hlm. 67)

Kutipan di atas menunjukkan konflik sudah mulai reda dengan diutusnya Patih Gafar ke Balsora. Hal itu sangat membantu Nurdin yang pada saat itu akan dihukum mati. Setelah mendengar perkataan Patih Gafar, Nurdin tidak jadi dihukum mati. Perjuangan cinta antara Nurdin dan Kembang saka Persi berbuah manis. Mereka akhirnya dapat hidup bahagia berdua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dalam cerita novel *KSP* adalah alur lurus. Alur *KSP* diawali dengan pemaparan yaitu pengenalan tokoh Prabu Zinebi, Nayaka Khakan, dan Nayaka Saoyi.

Kemudian pengawatan, yaitu Nurdin yang jatuh cinta kepada Kembang Saka Persi. Penanjakan ditandai dengan perintah Prabu Zinebi yang memerintahkan untuk menangkap Nurdin dan Kembang saka Persi. Kemudian sampai pada klimaks cerita yaitu Nurdin yang akan dihukum mati oleh Prabu Zinebi. Tahap penyelesaian ditandai dengan bersatunya Nurdin dan Kembang saka Persi dan Nurdin diangkat menjadi raja di Balsora.

Pemaparan alur novel *KSP* karya Soebagijo I. N. jika dibuat grafik terlihat seperti berikut.

A ——— B ——— C ——— D ——— E

Keterangan:

Simbol A melambangkan tahap awal cerita yang berupa penyituasian, pengenalan para tokoh, dan pemunculan konflik. Simbol B-C-D melambangkan tahap tengah yang berupa konflik meningkat dan klimaks, simbol E melambangkan akhir cerita atau penyelesaian dari konflik yang ada.

Melihat dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Novel *KSP* alur lurus karena dalam Novel *KSP* penulis menyusun ceritanya secara runtut, tanpa kilas balik dan diakhiri dengan pemecahan masalah yang ada. Novel *KSP* juga mempunyai alur yang rapat karena

penulis memfokuskan pada satu tokoh yaitu Kembang Saka Persi dengan lika-liku hidupnya.

4.1.2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *KSP* adalah Kembang saka Persi, Nurdin, Harun Al Rasjid, Patih Khakan, Patih Saoyi, Prabu Zinebi, Ibu Nurdin, dan Syeh Ibrahim.

Penokohan dalam novel *KSP* digambarkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan tokoh dalam cerita, baik melalui ucapan maupun tindakan dan juga melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi.

4.1.2.1 Cantik dan Pandai

Kembang saka Persi

Kembang saka Persi merupakan tokoh utama, ia perempuan yang sangat cantik, umurnya sekitar 18-20 tahun, badannya bersih, segar, sumringah dan cantik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Punika, kanca kula sudagar Persi nggadhahi rencang tumbasan estri ingkang endah ing rupi, tur saget limpad ing ngelmi, tuwin luhur bebudenipun.” (KSP, hlm. 13)

“Ini, teman saya dari Persi mempunyai gadis yang cantik, dan lagi pandai, dan berbudi luhur.” (KSP, hlm. 13)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Kembang saka Persi yang cantik dan pandai hal itu diungkapkan oleh tokoh lain dalam cerita itu. Pada Kembang saka Persi dalam berbagai hal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kenya punika mumpuni sanget datheng sedaya karawitan. Gendhing, jogged, kridhaning seni suwara, ngenganggit sair, kangge ngladosi Sang Prabu manawi dhong kaputekan ing panggalih, cekak: mumpuni ing samudayanipun. (KSP, hlm. 14)

Gadis itu sangat pandai pada semua jenis karawitan. Gending, tari, menyanyi, membaca puisi, untuk menghibur Sang Prabu kalau sedang merasa gundah hatinya, singkatnya: pandai di semua bidang. (KSP, hlm. 14)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa pandainya Kembang saka Persi yang akan dijadikan seorang istri raja. Ia pandai menari, menyanyi dan bermain gending atau karawitan.

4.1.2.2 Tegas

Kembang Saka Persi

Kembang saka Persi merupakan gadis yang akan dijadikan istri oleh Sang Prabu. Namun, ternyata dia jatuh cinta terhadap anak dari Patih Khakan yaitu Nurdin. Meskipun ia akan menjadi seorang istri, ia dengan tegas memilih kekasihnya. Ketegasan Kembang saka Persi dalam memilih pendamping hidupnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Yektine bae, tumrape aku dhewe mujudake sawijining kahormatan menawa aku dicaosake Sang Prabu. Mung bae, katimbang kaya mengkono, isih dakpilih menawa aku bisa urip karo Kakang Nurdin (KSP, hlm. 17)

Sebenarnya, menurut saya sendiri merupakan salah satu kehormatan apabila saya diperistri Sang Prabu. Akan tetapi, dari pada seperti itu, saya lebih memilih bisa hidup dengan Mas Nurdin (KSP, hlm. 17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kembang saka Persi sangat tegas terhadap pilihan hidupnya. Ia lebih memilih hidup biasa-biasa saja dengan kekasihnya daripada diperistri oleh seorang raja. Meskipun

hidup sederhana asal bisa hidup bahagia dengan kekasihnya membuat Kembang saka Persi berbahagia.

Nurdin

Nurdin adalah seorang pemuda dengan umur sekitar 18-20 tahun. Sebagai seorang pemuda, ia sangat tegas dalam menentukan hidupnya. Ia lebih baik mati daripada ditinggalkan oleh kekasih hatinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa, Kembang? Aku ko-kongkon ngedol awakmu? Lah aku rak banjur kapeksa pisahan karo kowe?”

“Adhuh, Kembangku, Kembangku! Yektine bae aku luwih seneng mati, katimbang urip pepisahan karo kowe, Memanisku.” (KSP, hlm. 29)

“Apa, Kembang? Aku disuruh menjual dirimu? Itu berarti aku harus berpisah denganmu?”

“Aduh, Kembangku, Kembangku! Sebenarnya aku lebih memilih mati, daripada hidup terpisah denganmu, Kekasihku.” (KSP, hlm. 29)

Kutipan di atas menunjukkan Nurdin tegas dalam menentukan hidupnya. Ia lebih memilih mati daripada ditinggal oleh kekasihnya. Ketegasan Nurdin juga dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Wee lhaaa! Mila inggih kasangsaya manawi makaten. Manah kula mboten rila mboten lega yen ta Kembang saka Persi niku dhawah ing tangane Saoyi.” (KSP, hlm. 33)

“Wee lhaaa! Tidak bisa kalau seperti itu. Hati saya tidak rela kalau Kembang saka Persi sampai jatuh ketangan Saoyi.” (KSP, hlm. 33)

Kutipan di atas makin menunjukkan ketegasan Nurdin sebagai seorang laki-laki. Ia tidak rela sama sekali kalau orang yang dikasihinya jatuh ke tangan orang yang jahat yaitu Patih Saoyi.

4.1.2.3 Sabar

Kembang Saka Persi

Sebagai seorang perempuan, Kembang saka Persi mempunyai sifat penyabar. Begitu juga dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi bersama kekasihnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dene Kembang saka Persi dhewe uga wis nate nyoba supaya Nurdin marenana anggone mbeboros dhuwite iku. Nanging disentak senggol. Kandhane Nurdin: “Ya ben-bene perduli apa kowe? Iki rak dhuwit-dhuwite dhewe, tinggalane bapak-bapaku dhewe....” (KSP, hlm. 25)

Sedangkan Kembang saka Persi sendiri juga sudah pernah mencoba agar Nurdin tidak *menghambur-hamburkan* uangnya itu. Tetapi malah dimarahi. Nurdin berkata: “Ya biarkan perduli apa kamu? Ini uang-uang saya sendiri, peninggalan ayah saya sendiri.....”(KSP, hlm. 25)

Kutipan di atas menunjukkan kesabaran Kembang saka Persi dalam menghadapi kekasihnya. Ia tetap sabar menghadapi Nurdin yang tidak mau mendengarkan nasihatnya. Ia hanya bisa diam saat dimarahi oleh kekasihnya. Kesabaran Kembang saka Persi diuji kembali saat mengembara bersama Nurdin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ora mung Karim bae, sing kaget. Delasan Kembang Dhewe iya kaget banget ngrungu tembunge Nurdin sing kaya mengkono mau. Gek karepe Nurdin bae kepiye? Wong dilabuhi lara lapa, jebul bareng wis tekan paran, diwenehake tukang mincing? Atine Kembang karanta-ranta, trenyuh. Sumedhot rasaning ati. Nanging ya arep menyang apa maneh? Kaupamakna barang, dheweke mono rak darbeke Nurdin. Abang birune sing kuwasa Nurdin. Dadi, saupama Nurdin wis rumangsa waleh, wis ngemohi marang dheweke, Nurdin kuwasa nyampar nyandhung, ora ana sing wenang ngaru biru. (KSP, hlm. 55)

Tidak hanya Karim, yang kaget. Kembang sendiri juga kaget mendengar perkataan Nurdin yang seperti itu. Maunya

Nurdin itu seperti apa? Orang yang selama ini ada dalam suka maupun duka, ternyata hanya ia berikan kepada tukang jala ikan? Kembang merasa sakit hati, trenyuh. Hatinya serasa mau copot. Tapi mau bagaimana lagi? Seumpama barang, dirinya adalah milik Nurdin. Semuanya terserah Nurdin. Jadi, kalau Nurdin merasa bosan, tidak menginginkannya lagi, Nurdin berhak melakukan apa saja, tanpa ada yang bisa melarangnya. (KSP, hlm. 55)

Kutipan di atas menunjukkan kesabaran Kembang saka Persi saat Nurdin memberikannya kepada seorang penjala ikan. Hatinya sangat hancur. Ia hanya bisa bertanya-tanya mengapa kekasihnya tega berbuat seperti itu, namun Kembang saka Persi tetap sabar menghadapi setiap cobaan yang menimpa dirinya.

4.1.2.4 Setia

Kembang Saka Persi

Kembang saka Persi adalah perempuan yang cantik dan pandai. Selain itu ia juga sangat setia dengan kekasihnya, Nurdin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wangsulane Kembang: “Dhuh-dhuh kangmas Nurdin ingkang kula tresnani. Kula mangertos, manawi panjenengan punika mila asih saestu dhateng badan kula. Nanging, lajeng kados pundi salajengipun manawi kawontenan panjenengan kados makaten. Punika naminipun rak lajeng tiwas tuwas, katresnanan ingkang tanpa tanja. Yektosipun kemawon, kula ugi anresnani panjenengan. Nanging yen ta gesang kita mboten saged tumata lan kula mboten saged damel mareming panggali panjenengan, punika kula wastani inggih: aladene. Mila, sampun ta panjenengan dhahar atur kula. Suwawi kula panjenengan sade ing peken. Mangke angsal-angsalanipun kagema pawitan gegramen ing manca nagari.....” (KSP, hlm. 29)

Kembang menjawab: “Dhuh-dhuh Mas Nurdin yang saya cintai. Saya mengerti, kalau kamu masih menginginkan saya. Tetapi, mau bagaimana lagi kalau keadaanmu seperti ini. Itu

namanya celaka, cinta yang tanpa semestinya. Jujur saja, saya juga mencintai kamu. Tetapi apabila kita tidak bisa menata hidup dan saya tidak bisa menyenangkan kamu, semua itu saya rasa tidak baik. Maka, dengarkanlah kata-kataku. Jualah saya di pasar. Nanti hasilnya gunakanlah untuk usaha di luar negeri....” (KSP, hlm. 29)

Kutipan di atas menunjukkan begitu setianya Kembang saka Persi terhadap kekasihnya. Kembang saka Persi rela berkorban demi dapat melihat kekasihnya bahagia.

Nurdin

Nurdin merupakan pemuda yang baik. Ia juga setia dengan kekasihnya yaitu Kembang saka Persi. Ia berjanji untuk sehidup semati dengan kekasihnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sabanjure, ora pisan pindho bae Nurdin lumebu ing kamare Kembang saka Persi mau lan dhongin endhong, loro-lorone padha kekarepane, perjanji arep urip bebarengan wong loro. (KSP, hlm. 17)

Selanjutnya, sering Nurdin masuk ke kamar Kembang saka Persi, dua-duanya memiliki keinginan yang sama, berjanji akan hidup bersama berdua. (KSP, hlm. 17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nurddin setia dengan kekasihnya. Ia mau berjanji untuk kekasihnya untuk hidup bersama selamanya.

4.1.2.5 Nakal dan Manja

Nurdin

Nurdin merupakan anak tunggal dari Patih Khakan. Sebagai anak tunggal, ia dikenal sebagai anak yang nakal dan manja terhadap ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nanging gek kepiye, lha wong bocah nakal lan ugungan ngana. Puluha dilarang mlebu metu ing kene, wong ya saben dina presasat ora bisa pisah karo aku. Salebare saka dolan lan mbebedhag, ora wurung iya menyang kamarku, dhuwel nggoleki aku bae ngono.” (KSP, hlm. 16)

“Mau bagaimana lagi, anaknya nakal dan ugal-ugalan begitu. Semakin dilarang keluar masuk ke sini, setiap hari memang tidak bisa pisah dari saya. Setelah pergi bermain dan berburu, tidak lain pergi ke kamarku, selalu mencari saya.” (KSP, hlm. 16)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Nurdin merupakan anak yang nakal dan ugal-ugalan. Sebagai anak tunggal ia juga merupakan anak yang manja. Ia senang bermanja-manja dengan ibunya.

4.1.2.6 Cerdik

Nurdin

Nurdin sangat menyadari kalau cintanya terhadap Kembang saka Persi merupakan cinta terlarang. Dalam menghadapi masalah itu, Nurdin harus bertindak cerdas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wektu sing banget becike iku mau dening Nurdin dipigunakake kanthi becik uga. Bareng dheweke weruh manawa ibune nduweni keperluan, lan sanalika iku dheweke banjur enggal-enggal menyang kamar panggonane Kembang Saka Persi, perlu nganakake sapatemon kaya adate. (KSP, hlm. 18)

Waktu yang sangat tepat itu digunakan Nurdin sebaik-baiknya. Setelah ia melihat ibunya mempunyai keperluan, dan ia segera masuk ke kamar Kembang saka Persi, ingin menemui kembang saka Persi seperti biasanya. (KSP, hlm. 18)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Nurdin bertindak cerdas agar tetap bisa bertemu dengan kekasihnya. Ia menyelip agar tidak

ketahuan oleh orang lain. Hal ini sangat menunjukkan kecerdikan Nurdin.

Ibu Nurdin

Ibu Nurdin merupakan perempuan yang cerdas. Demi melindungi anak dan keluarganya, ia berfikir keras untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mangkene! Manawa ana pandangune Gusti Sinuwun ngenani Kembang saka Persi iki, rak gampang bae anggone golek pawadan. Umpamane bae, kowe matur menawa bareng dititi priksa temenan, nyatane Kembang saka Persi kuwi isih during mungguh banget manawa kagem klangenan dalem, kanggo rerengganing kedhaton kene.” (KSP, hlm. 20-21)

“Begini! Kalau Gusti sinuwun bertanya tentang Kembang saka Persi ini, gampang saja mencari alasan. Umpamanya saja, kamu bilang setelah diteliti lebih lanjut, ternyata Kembang saka Persi masih belum cukup kalau dijadikan istri raja, untuk menjadi ratu di sini.” (KSP, hlm. 20-21)

Kutipan di atas menunjukkan ibu Nurdin cerdas dalam mencari alasan guna menyelamatkan anak dan suaminya. Demi terhindar dari masalah, ibu Nurdin berusaha memberikan solusi bagi suaminya.

Harun Al Rasid

Harun Al Rasyid merupakan seorang raja yang sangat termashur. Pada masa pemerintahannya, ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat. Sebagai seorang raja, ia pun sangat cerdas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nanging, apa sing didhawuhake Sang Prabu mau ora mung guyonan bae. Temenan! Malah dhawuhe Sang Prabu

sateruse: “Ayo saiki padha ijol-ijolan panganggo. Iki klambiku nggonen, dene klambimu dalah capingmu dakanggone. Mangkono uga, aku wenehana sawatara iwak sing wis ko-jala kuwi. Sabanjure, sira daklilani lunga saka kene...” (KSP, hlm. 50)

Tetapi, apa yang dikatakan Sang Prabu tidak bercanda. Benar! Malah seterusnya Sang Prabu mengatakan: “Ayo sekarang kita bertukar pakaian. Ini pakailahmu pakailah, pakaian dan capingmu saya pakai. Begitu juga, berikan sebagian ikan-ikan yang sudah kamu jala tadi. Selanjutnya, kamu saya ijin pergi dari tempat ini...” (KSP, hlm. 50)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Sang Prabu sangat cerdas. Untuk dapat menyelidiki apa yang sedang terjadi di pesanggrahannya, ia menyamar sebagai tukang jala ikan.

Patih Saoyi

Patih Saoyi merupakan seorang patih yang sangat jahat. Demi melancarkan aksi-aksinya dalam membalas dendam terhadap keluarga Patih Khakan, ia menjadi seorang yang cerdas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mula tekade Nurdin arep diprajaya secara alus. Diwenehi pangan sethithik, bae kareben mati kaliren lan mati kuru. (KSP, hlm. 62)

Maka Nurdin akan disiksa secara halus. Diberi makan sedikit, supaya mati kelaparan dan mati kurus. (KSP, hlm. 62)

Kutipan di atas menunjukkan betapa Patih Saoyi sangat cerdas dan keji dalam membalaskan dendamnya. Ia mencari cara agar musuhnya dapat mati secara perlahan dengan disiksa.

4.1.2.7 Suka Bersenang-senang

Kembang Saka Persi

Kembang saka Persi juga seseorang yang suka bersenang-senang. Apalagi ia bersenang-senang dengan kekasihnya untuk merayakan kebebasan. Hal itu membuat ia lupa akan masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wong tetelu anggone seneng-seneng, prasasat kena dikandhakake lali ing purwa duksina. Tumrap Nurdin lan Kembang saka Persi senenge merga ing bengi iku sarta sabanjure bakal oleh papan pangauban sing enak kepenak, manggon ana ing pasanggrahane Sang Kanglokengrat Kalif Harun Al Rasyid; dene tumrap Ibrahim, nduweni panganggit manawa sabanjure kanggo minum utawa drom-droman mau bakal ora usah ngetokake dhuwit dhewe maneh. (KSP, hlm. 43)

Tiga orang itu saat bersenang-senang, bisa dikatakan lupa akan segalanya. Menurut Nurdin dan Kembang saka Persi bahagia karena malam ini dan seterusnya akan mendapatkan tempat tinggal yang enak, tinggal di pesanggrahan Sang Konglomerat Kalif Harun Al Rasyid; sedangkan menurut Ibrahim, saat bersenang-senang ia tidak akan mengeluarkan uang lagi. (KSP, hlm. 43)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Kembang saka Persi juga merupakan sosok seorang perempuan yang suka bersenang-senang. Apalagi ditemani dengan kekasihnya dan untuk merayakan kebahagiaan yang sedang dialaminya.

Nurdin

Nurdin sebagai seorang remaja, jiwanya masih labil. Ia sangat suka bersenang-senang dengan sahabat-sahabatnya. Pada saat

bersenang-senang, membuat ia lupa akan segalanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mung bae, sajake anggone arep nyingkirake bunenging atine mau kena diaturake kenemenen. Lire, bareng Nurdin wis sepisan saba pasar lan warung-warung perlu seneng-seneng, mangan-mangan, ropyan-ropyan, lan ngabotohan, deweke banjur lali marang kasusahane, lali marang omahe lan lali marang.....Kembang saka Persi. (KSP, hlm. 25)

Hanya saja, boleh dikatakan caranya terlalu berlebihan. Lalu, setelah Nurdin sekali pergi ke pasar dan warung-warung untuk bersenang-senang, makan-makan, berfoya-foya, dan berjudi, dia lalu lupa akan kesedihannya, lupa rumah dan lupa kepadaKembang saka Persi. (KSP, hlm. 25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nurdin memang pemuda yang suka bersenang-senang. Ia merupakan orang yang suka berfoya-foya dan berjudi bersama teman-temannya. Kesukaannya berfoya-foya membuat ia lupa akan keluarganya.

Syeh Ibrahim

Pada pergaulannya, Syeh Ibrahim dikenal sebagai seorang penjaga taman milik Harun Al Rasyid. Sebagai seorang abdi ternyata ia mempunyai kebiasaan buruk di mata masyarakat. Ia merupakan orang yang suka bersenang-senang dan minum-minuman keras. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Yektine anggone kandha: “kharam” barang ngana mau ming kanggo samudana bae. Merga, temene dheweke dhewe kuwi mula uga wis kesuwur sawijining wong kang dhemen marang inum-inuman, wong karem marang omben-onben sabangsane tuwak, jenewer, anggur lan sapanunggalane ngono mau. (KSP, hlm. 43)

Dia berkata: “kharam” sebenarnya hanya pura-pura saja. Sebab, ternyata dia sendiri terkenal sebagai orang yang suka

minum-minum, orang suka minuman sebangsa tuwak, jenerwer, dan yang lainnya. (KSP, hlm. 43)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Syeh Ibrahim merupakan orang yang suka bersenang-senang. Ia juga suka meminum minuman keras yang dianggap haram oleh agama.

4.1.2.8 Pemaaf

Patih Khakan

Patih Khakan memang dikenal sebagai seorang patih yang baik hati. Selain kepada rakyatnya, ia juga baik terhadap keluarganya. Sebagai seorang ayah, ia merupakan seorang pemaaf. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kyai Patih sajak isih duka, bareng priksa anggone tawan-tawan tangis garwane mau banjur sajak katon lilih dukane. Dhawuhe: "Gillhoooo Nurdin sumurupa. Saupama ora saka panjaluke Ibumu, kowe wis mesthi dakpancasi ukuman pati. Ning sarehne saka penangise Ibumu, kowe dak ngampura. Mangerti kowe?" (KSP, hlm. 23)

Kyai Patih sebenarnya masih marah, setelah melihat istrinya menangis lalu terlihat redam amarahnya. Ia berkata: "Lihatlah ini Nurdin. Kalau tidak karena permintaan ibumu, kamu pasti sudah aku hukum mati. Tapi karena tangisan ibumu, kamu aku maafkan. Tahu kamu?" (KSP, hlm. 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Patih Khakan merupakan seorang ayah yang pemaaf. Ia dapat memaafkan kesalahan anaknya yang begitu besar dan dapat mencelakakannya.

Harun Al Rasyid

Sebagai seorang raja, selain tegas, ia merupakan seorang yang pemaaf. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sang Prabu sing ing sakawit mula wis ora kagungan raos duka utawa kepiye, priksa anggone Ibrahim memelas nyuwun urip mau, padha sanalika uga banjur dhawuh: “Wis! Tangiya Ibrahim! Dosanira wis dakapura kabeh.....” (KSP, hlm. 58)

Sang Prabu yang sejak awal tidak merasa marah atau apa, melihat Ibrahim meminta maaf, seketika itu langsung berkata: “Sudah! Bangunlah Ibrahim! Kesalahanmu sudah saya maafkan semua....” (KSP, hlm. 58)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Harun Al Rasyid merupakan seorang yang pemaaf. Ia mau memaafkan seorang kepercayaannya yang telah mengkhianati kepercayaannya.

4.1.2.9 Ceroboh

Syeh Ibrahim

Sebagai salah satu orang kepercayaan Harun Al Rasyid ia termasuk orang yang ceroboh. Pesanggrahan yang hanya digunakan untuk peristirahatan raja dapat dengan mudahnya dimasuki oleh orang asing. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Temenan! Bareng Syeh Ibrahim teka, Nurdin njaluk supaya dheweke dililanana lumebu ing kamar kang kinunci mau. Panjaluke Nurdin dililani, lan kuncine kamar mau banjur diwenehake marang Nurdin. (KSP, hlm. 41)

Benar! Setelah Syeh Ibrahim datang, Nurdin meminta supaya dia diijinkan masuk ke kamar yang dikunci tadi. Permintaan Nurdin dikabulkan, dan kunci kamar tadi diberikan kepada Nurdin. (KSP, hlm. 41)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana cerobohnya Syeh Ibrahim. Kunci ruangan pesanggrahan dapat dengan mudahnya ia berikan kepada orang lain hanya karena orang tersebut telah menyenangkan hatinya.

Patih Gafar

Patih Gafar merupakan kaki tangan Harun Al Rasyid. Ia juga merupakan seorang yang ceroboh. Dengan mudahnya ia memberikan ijin tanpa persetujuan rajanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sang Prabu midhanget ature Patih Gafar mengkono mau rada duka; dhawuhe kanthi sereng: “Gafar! nDadekna kasumurupanmu! Sarana tindakmu sing kaya mangkono mau, sira nglakoni keluputan tetelu.....” (KSP, hlm. 45)

Sang Prabu mendengar perkataan Patih Gafar yang seperti itu sedikit marah; berkata dengan keras: “Gafar! Mengertilah kamu! Tindakanmu yang seperti itu tadi, kamu melakukan tiga kesalahan.....” (KSP, hlm. 45)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Patih Gafar merupakan seorang yang ceroboh. Ia memberikan ijin menggunakan pesanggrahan Sang Prabu tanpa meminta ijin terlebih dahulu terhadap rajanya itu.

4.1.2.10 Jahat

Patih Saoyi

Patih Saoyi merupakan seorang yang terkenal jahat. Ia sangat membenci terhadap sahabatnya yaitu Patih Khakan. Ia mampu melakukan apa saja agar ia dapat menghancurkan sahabatnya itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kosokbalen blejet karo kaanane Nayaka Saoyi iki. Saoyi dening rakyat umume malah kepara diedohi. Merga, sok sopoa wonge sing wus nate nduweni urusan karo panjenengane, wis mesthi rumangsa kapok. Ora arep wawan rembug utawa canthuk lawung maneh. Trima meneng! Sing cetha bae, gawene kuwi migunakake panguwasane kanggo gawe kepenake salirane dhewe. Malah ora arang yen ta Saoyi mau nindhakake apa sing saikine diarani intimidasi, meres, njejaluk sarana ngeden-edeni. (KSP, hlm. 9)

Kebalikan dengan keadaan Nayaka Saoyi ini. Saoyi di jauhi oleh rakyatnya. Karena, siapa saja yang pernah mempunyai urusan dengannya, mesti merasa kapok. Tidak akan mengulanginya lagi. Lebih baik diam! Yang jelas, pekerjaannya menggunakan kekuasaannya untuk menyenangkan dirinya sendiri. Tidak jarang kalau Saoyi melakukan intimidasi, memeras, meminta secara paksa. (KSP, hlm. 9)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Saoyi merupakan seorang yang jahat. Rakyatnya juga sangat membencinya karena ia juga suka mengintimidasi dan memeras rakyatnya.

Selain jahat terhadap rakyatnya, ia juga jahat terhadap sahabatnya. Ia terus menghasut Prabu Zinebi agar membuat hidup sahabatnya susah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sang Prabu lan Nurdin krungu ature Ki Patih Saoyi wis ora bisa apa-apa. Jer pengaruhe Saoyi marang Sang Prabu mula gedhe; dene Nurdine dhewe ngerti yen ta tetep bakal tanpa guna manawa dheweke arep mbelanana perkarane; anane iya mung banjur meneng bae; manut miturut apa sing diprentahake marang dheweke. (KSP, hlm. 62)

Sang Prabu dan Nurdin mendengar apa yang dikatakan Ki Patih Saoyi sudah tidak bisa apa-apa. Memang pengaruh Saoyi terhadap Sang Prabu sangat besar; Nurdin sendiri tahu kalau tidak akan ada gunanya membela diri; ia hanya bisa diam; mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya. (KSP, hlm. 62)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengaruh Saoyi terhadap Sang Prabu sangat besar. Ia ingin membalas dendam terhadap Patih Khakan melalui Prabu Zinebi yang sangat mudah untuk dipengaruhi.

4.1.2.11 Jujur

Patih Khakan

Patih Khakan sangat terkenal karena kebaikan dan kejujurannya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nayaka Khakan, misuwur dadi nayaka sing jujur, burus penggalihane lan murni budine. Kathik dermawan pisan lan tansah saged ngenaki atining liyan. Mula ora aran aneh, Manawa sakehing rakyat nagara Balsora pada suyud lan asih marang panjenengane. (KSP, hlm. 9)

Nayaka Khakan, terkenal sebagai nayaka yang jujur, baik hati dan berbudi baik. Sangat dermawan dan bisa menyenangkan hati orang lain. Maka dari itu tidak aneh, jika sebagian besar rakyat Balsora hormat dan sayang kepada beliau. (KSP, hlm. 9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Patih Khakan merupakan seorang yang jujur. Kejujurannya membuat Patih Khakan disukai oleh rakyatnya.

4.1.2.12 Kurang ajar

Nurdin

Nurdin sebagai pemuda yang masih labil merupakan seorang yang manja. Perbuatannya kadang kurang bisa dipertanggungjawabannya. Ia bahkan tidak menyadari kalau perbuatannya dapat mencelakakan ayahnya, maka ia dianggap anak yang kurang ajar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ooo, mula bocah mursal. Bocah kurang ajar. Bocah murang sarak. Bocah sing gawe cilakane wong tuwa. Apa dheweke ora mangerti, manawa Kembang saka Persi iku ing tembe bakal kacaosake Sang Prabu. Lha teka dadak dirusuhi. Manawa bab iki nganti kapiireng Sang Prabu, ora

wurung aku mesti bakal kapatrapan paukuman sing ora entheng.....” (KSP, hlm. 19)

“Ooo, anak nakal. Anak kurang ajar. Anak tidak tahu diri. Anak yang membuat celaka orang tua. Apa dia tidak tahu, kalau Kembang saka Persi akan dipersembahkan kepada Sang Prabu. Malah merusak semuanya. Kalau masalah ini sampai terdengar oleh Sang Prabu, pasti aku akan di beri hukuman yang berat.....” (KSP, hlm. 19)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nurdin dianggap sebagai anak yang kurang ajar oleh ayahnya. Ia dianggap bisa membahayakan nyawa orang tuanya sendiri dengan mencintai Kembang saka Persi.

4.1.2.13 Pendendam

Patih Saoyi

Patih Saoyi memang sangat membenci sahabatnya yaitu Patih Khakan. Ia sangat membenci sahabatnya kalau Sang Prabu lebih menuruti perkataan sahabatnya itu daripada dirinya. Akhirnya dia menjadi seorang pendendam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ing batin, Saoyi saya banget pengigit-igite marang Khakan, dene ature Khakan tansah dhinahar bae dening Sang Prabu. Mula ing ndalem pangangen-angene dheweke tansah ngenam pratikel, kepiye bisane nandukake piala marang kancane mau. (KSP, hlm. 12)

Dalam hati, Saoyi merasa sangat benci terhadap Khakan, karena perkataan Khakan selalu didengar oleh Sang Prabu. Maka dalam pikirannya ia sedang *memikirkan* sesuatu, bagaimana caranya menjatuhkan temannya itu. (KSP, hlm. 12)

Kutipan di atas menunjukkan kebencian Saoyi terhadap Patih Khakan. Ia sangat dendam terhadap sahabatnya itu. Ia berusaha sekeras tenaga untuk membalas dendam terhadap Patih Khakan.

4.1.2.14 Mudah terpengaruh

Prabu zinebi

Prabu Zinebi merupakan saudara misan dari Harun Al Rasyid. Ia merupakan raja di Balsora. Ia mempunyai dua orang patih yaitu Patih Khakan dan Patih Saoyi. Sebagai seorang raja, beliau sangat mudah dipengaruhi oleh patihnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sang Prabu lan Nurdin krungu ature Ki Patih Saoyi wis ora bisa apa-apa. Jer pengaruhe Saoyi marang Sang Prabu mula gedhe; dene Nurdine dhewe ngerti yen ta tetep bakal tanpa guna manawa dheweke arep mbelanana perkarane; anane iya mung banjur meneng bae; manut miturut apa sing diprentahake marang dheweke. (KSP, hlm. 62)

Sang Prabu dan Nurdin mendengar apa yang dikatakan Ki Patih Saoyi sudah tidak bisa apa-apa. Memang pengaruh Saoyi terhadap Sang Prabu sangat besar; Nurdin sendiri tahu kalau tidak akan ada gunanya membela diri; ia hanya bisa diam; mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya. (KSP, hlm. 62)

Kutipan di atas menunjukkan betapa besar pengaruh Patih Saoyi terhadap Sang Prabu. Mudah terpengaruhnya Sang Prabu dengan mudah dapat berpengaruh buruk terhadap pemerintahan Sang Prabu sendiri.

Dari beberapa pemaparan tentang tokoh dan penokohan pada novel *KSP* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Tokoh Kembang saka Persi adalah seorang gadis yang cantik dan pandai mempunyai sifat tegas, sabar, setia, dan suka bersenang-senang. Tokoh Nurdin merupakan seorang pemuda yang mempunyai sifat tegas, setia, nakal dan manja, cerdik, kurang ajar, dan suka bersenang-senang. Tokoh Khalifah Harun Al Rasyid merupakan seorang raja yang cerdik dan seorang yang pemaaf. Tokoh

Patih Khakan mempunyai sifat pemaaf dan juga jujur. Patih Saoyi mempunyai sifat pendendam dan cerdik. Prabu Zinebi merupakan seorang raja yang mudah terpengaruh oleh patihnya. Patih Gafar merupakan seorang patih yang sangat ceroboh. Begitu pula dengan Syeh Ibrahim yang ceroboh dan suka bersenang-senang. Ibu nurdin memiliki sikap yang cerdik dalam menghadapi masalah yang melilit keluarganya.

Tokoh protagonis pada novel *KSP* adalah Kembang saka Persi, Nurdin, Patih Khakan, Harun Al Rasyid, Ibu Nurdin, Patih Gafar, Syeh Ibrahim, dan Prabu Zinebi. Sedangkan tokoh antagonis adalah Patih Saoyi.

Tokoh utama adalah Kembang saka Persi. Tokoh tambahan dari novel *KSP* adalah Nurdin, Harun Al Rasyid, Patih Khakan, Patih Saoyi, Ibu Nurdin, Prabu Zinebi, Syeh Ibrahim, dan Patih Gafar.

Tokoh yang disajikan dalam Novel *KSP* merupakan tokoh-tokoh sederhana yang bersifat statis dan wataknya sedikit sekali yang berubah atau bahkan tidak berubah sama sekali. Selain itu tokoh-tokohnya juga bersifat statis atau tidak mengalami perubahan sebagai akibat dari peristiwa yang ada. Tokoh-tokoh yang disajikan berupa tokoh tipikal karena pengarang lebih menonjolkan dalam keadaan individualitas dari masing-masing tokoh.

4.1.3. Setting

Unsur latar pada novel *KSP* meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial.

4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan pada novel *KSP* berada di Negara Irak. Diantaranya adalah sebagai berikut.

4.1.3.1.1 Kedaton Balsora

Layaknya seorang raja, Prabu Zinebi sering melakukan koordinasi dengan para abdinya. Pertemuannya dengan para abdi-abdinya biasa membicarakan masalah negara maupun masalah pribadi Sang Prabu sendiri. Hal itu biasa ia lakukan di kedaton kerajaan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nuju ing sawijining dina, Sang Prabu pinarak sinewaka kayadene adat sabene. Diadhep dening nayakane leloro mau, sarta para punggawa liyane, pepak andher seba ing ngersane. (KSP, hlm. 10)

Pada suatu hari, Sang Prabu mengadakan pertemuan seperti biasanya. Bersama dengan kedua patihnya, serta para punggawa lainnya, lengkap ada dihadapannya. (KSP, hlm. 10)

Kutipan di atas menunjukkan kalau dalam pertemuannya Sang Prabu didampingi oleh kedua patihnya yaitu Patih Khakan dan Patih Saoyi. Selain kedua patih tersebut, Sang Prabu juga didampingi oleh para punggawanya yang lain.

4.1.3.1.2 Pasar

Pada saat lewat di pasar, Patih Saoyi mendengar salah satu saudagar menawarkan perempuan. Ia tertarik dan ingin melihat. Perempuan yang ditawarkan salah satu saudagar itu tidak lain adalah Kembang saka Persi. Akhirnya Kembang saka Persi dipertemukan dengan Patih Saoyi. Nurdin tidak terima lalu ia menghajar Patih Saoyi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dene Nurdin dhewe, atine saya kemropok, luwih-luwih bareng disuraki wong-wong kang padha ana pasar kono lan ngububi atine, anggone nandangi Saoyi iya tanpa taha-taha maneh. (KSP, hlm. 34)

Nurdin sendiri, hatinya makin nafsu, lebih-lebih setelah disoraki orang-orang yang ada di pasar dan mengompori hatinya, dalam menghadapi Saoyi tanpa main-main lagi. (KSP, hlm. 34)

Kutipan di atas menggambarkan pertemuan antara Nurdin dan Patih Saoyi di pasar. Pertemuan mereka membawa bencana bagi Patih Saoyi karena di depan kerumunan banyak orang ia dihajar oleh Nurdin yang sangat membencinya.

4.1.3.1.3 Muara Sungai Eufkrat

Berkat informasi dari Bapa Sangiar, akhirnya Nurdin tahu kalau dirinya sedang dalam keadaan bahaya. Nurdin menyamar agar bisa keluar dari Balsora. Penjalanannya meninggalkan Balsora sampailah pada muara sungai Euphrat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lungane Nurdin lan Kembang saka omahe kanthi laku nyamar, menganggo sacara wong manca, nganti ora ana

salah sijine tanggane kang mangerti lan sumurup. Satekane ing sungapane kali Euphrat, kabeneran banget ing kana kapinujon ana kapal sing arep layar. (KSP, hlm. 38)

Kepergian Nurdin dan Kembang dari rumahnya dengan menyamar, berpakaian seperti orang asing, sampai tidak ada salah satu tetangganya yang tahu dan melihat. Sesampainya di muara sungai Euphrat, kebetulan sekali disana ada kapal yang akan berlayar. (KSP, hlm. 38).

Kutipan di atas menunjukkan penyamaran Nurdin dan Kembang saka Persi dalam meninggalkan Balsora telah sampai pada muara sungai Euphrat. Ia dan kekasihnya berniat meninggalkan Balsora dan menuju kota Bagdad.

4.1.3.1.4 Tepian Sungai Tigris

Dalam perjalanannya melarikan diri dari Balsora, ia menuju ke Bagdad. Setelah sampainya di kota Bagdad, ia berjalan-jalan di sepanjang sungai Tigris. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ing atase wong anyaran ing kono karepe mono ya ndeleng-ndeleng kaendahaning kutha, mlaku-mlaku saurute kali Tigris. (KSP, hlm. 39)

Sebagai orang baru disitu inginnya melihat-lihat keindahan kota, berjalan-jalan sepanjang sungai Tigris. (KSP, hlm. 39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kembang saka Persi dan kekasihnya ingin melihat keindahan kota. Ia lalu berjalan-jalan di sepanjang sungai Tigris.

4.1.3.1.5 Taman Milik Harun Al Rasyid

Setelah sampai di kota Bagdad, Kembang saka Persi dan Nurdin lalu masuk ke sebuah pertamanan. Mereka sangat mengagumi pertamanan itu. Lalu mereka beristirahat di sana. Mereka tidak tahu

kalau pertamanan tersebut milik Harun Al Rasyid. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dhek rikalane Nurdin lan Kembang lumebu ing taman mau, Syeh Ibrahim lagi lelungan. (KSP, hlm. 39)

Pada saat Nurdin lan Kembang masuk di taman tadi, Syeh Ibrahim sedang berpergian. (KSP, hlm. 39)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Kembang saka Persi dapat memasuki taman milik Harun Al Rasyid. Ia dapat dengan mudahnya masuk ke taman tersebut karena orang yang menjaga taman tersebut sedang pergi.

Menyaran beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang digunakan pada novel KSP adalah tempat-tempat di Negara Irak antara lain di kota Bagdad, muara sungai Euphrat, tepian sungai Tigris, pasar, dan kedaton Balsora.

4.1.3.2 Latar Waktu

Novel *KSP* menggunakan latar waktu masa pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid. Beliau adalah khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sing ndarbeni petamanan sing banget endahe mau, ora liya iya Sang Prabu Harun Al Rasyid piyambak, kagem ngenggar-enggar manawa penggalihe lagi sekel. (KSP, hlm. 39)

Yang mempunyai taman yang sangat indah tadi, tidak lain Sang Prabu Harun Al Rasyid sendiri, untuk beristirahat kalau beliau sedang gundah. (KSP, hlm. 39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat itu raja yang berkuasa adalah Khalifah Harun Al Rasyid dari Dinasti Abbasiyah di Irak. Beliau menjabat sebagai raja selama 23 tahun dari tahun 786 M sampai 809 M. Pada masa pemerintahannya, Bagdad mengalami masa kejayaan pada bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

4.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menceritakan tentang lingkungan sosial yang ada dalam masyarakat yang nantinya dapat memperkuat penggambaran perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Latar sosial dalam novel *KSP* adalah masyarakat golongan priyayi dan golongan rakyat biasa.

Nurdin adalah anak tunggal dari Nayaka Khakan. Beliau adalah salah satu patih di Balsora. Sebagai anak seorang patih, Nurdin merupakan anak yang nakal dan susah diatur tapi sangat dekat dengan ibunya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Nanging gek kepiye, lha wong bocah nakal lan ugungan ngana. Puluha dilarang mlebu metu ing kene, wong ya saben dina presasat ora bias pisah karo aku. Salebare saka dolan lan mbebedhag, ora wurung iya menyang kamarku, dhuwel nggoleki aku bae ngono. (KSP, hlm. 16)

“Mau bagaimana lagi, anaknya nakal dan ugal-ugalan begitu. Semakin dilarang keluar masuk ke sini, setiap hari memang tidak bisa pisah dari saya. Setelah pergi bermain dan berburu, tidak lain pergi ke kamarku, selalu mencari saya.” (*KSP*, hlm. 16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nurdin memang anak yang nakal, susah diatur, dan seenaknya sendiri. Tapi meski demikian Nurdin

tidak bias lepas dari ibunya. Hal lain juga digambarkan sebagai kebiasaan buruk seorang yang termasuk berada. Mereka biasanya suka hidup bebas dan suka berhura-hura. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Mung bae, sajake anggone arep nyingkirake bunenging atine mau kena diaturake kenemenen. Lire, bareng Nurdin wis sepisan saba pasar lan warung-warungperlu seneng-seneng, mangan-mangan, ropyan-ropyan lan ngabotohan, deweke banjur lali marang kasusahane, lali marang.....Kembang saka Persi. (KSP, hlm. 25)

Hanya saja, boleh dikatakan caranya terlalu berlebihan. Lalu, setelah Nurdin sekali pergi ke pasar dan warung-warung untuk bersenang-senang, makan-makan, berfoya-foya, dan berjudi, dia lalu lupa akan kesedihannya, lupa rumah dan lupa kepada Kembang saka Persi. (KSP, hlm. 25)

Kutipan di atas menunjukkan satu sisi kehidupan orang-orang kaya.

Kutipan di atas menggambarkan Nurdin menghilangkan rasa sedihnya karena ditinggal oleh sang ayah dengan bersenang-senang sampai lupa segalanya.

Selain latar sosial kerajaan, novel *KSP* juga mengangkat kehidupan rakyat biasa yang selalu patuh dan setia terhadap para pemimpinnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aduh, Gus Nurdin! Manawi panjenengan kersa dhahar atur kula, supados sapunika ugi panjenengan jengkar saking ngriki, margi wau Saoyi nggadhahi atur dora cara dhateng ngersanipun Sang Prabu.” (KSP, hlm. 37)

“Aduh, Gus Nurdin! Kalau kamu mau mendengarkan perkataan saya, supaya sekarang juga kamu pergi dari sini, sebab tadi Saoyi mengadu kepada Sang Prabu.” (KSP, hlm. 37)

Kutipan di atas menunjukkan kalau rakyat kecil biasanya sangat menghormati orang yang ia anggap sebagai pemimpinnya. Seorang rakyat

biasanya akan membantu dengan senang hati apabila pemimpinnya sedang mengalami kesusahan. Begitu juga yang dilakukan Bapa Sangiar terhadap Nurdin.

Setelah pembahasan tentang latar di atas dapat disimpulkan bahwa Novel *KSP* mempunyai unsur latar berupa latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dari Novel *KSP* berkisar tahun 700 Masehi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dengan rajanya Harun Al Rasyid. Sedangkan latar tempat berada di Irak yang beribukota di Bagdad. Latar sosial dari Novel *KSP* merupakan latar sosial kerajaan dan rakyat biasa.

4.2 Tema

Tema dalam Novel *KSP* adalah percintaan dan kesetiaan. Novel *KSP* menceritakan tentang percintaan antara Kembang saka Persi dan seorang pemuda bernama Nurdin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Sabanjure, ora pisan pindho bae Nurdin lumebu ing kamare
Kembang saka Persi mau lan dhongin endhong, loro-lorone
padha kekarepane, perjanji arep urip bebarengan wong loro.*
(KSP, hlm. 17)

Selanjutnya, sering Nurdin masuk ke kamar Kembang saka Persi, dua-duanya memiliki keinginan yang sama, berjanji akan hidup bersama berdua. (KSP, hlm. 17)

Kutipan di atas menunjukkan kalau diantara Nurdin dan Kembang saka Persi telah tumbuh rasa cinta meskipun kemungkinan untuk mereka bersatu sangatlah kecil. Mereka tetap berjanji akan selalu bersama meskipun rintangan yang membentang dihadapan mereka sangatlah sulit untuk dilewati karena mereka harus berhadapan dengan Prabu Zinebi.

Kesetiaan cinta di antara keduanya sangat diuji ketika Nurdin mendapatkan masalah. Nurdin mengalami kehancuran setelah ditinggal oleh ayahnya yaitu Patih Khakan. Semua materi yang ia punya habis terjual hanya demi kepuasan sesaat. Setelah semua hartanya habis, Kembang saka Persi menginginkan dirinya untuk dijual demi mencukupi kebutuhan Nurdin. Ia tidak ingin Nurdin hidup susah. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Wangsulane Kembang: “Dhuh-dhuh kangmas Nurdin ingkang kula tresnani. Kula mangertos, manawi panjenengan punika mila asih saestu dhateng badan kula. Nanging, lajeng kados pundi salajengipun manawi kawontenan panjenengan kados makaten. Punika naminipun rak lajeng tiwas tuwas, katresnanan ingkang tanpa tanja. Yektosipun kemawon, kula ugi anresnani panjenengan. Nanging yen ta gesang kita mboten saged tumata lan kula mboten saged damel mareming pangalih panjenengan, punika kula wastani inggih: aladene. Mila, sampun ta panjenengan dhahar atur kula. Suwawi kula panjenengan sade ing peken. Mangke angsal-angsalanipun kagama pawitan gegramen ing manca nagari.....” (KSP, hlm. 29)

Kembang menjawab: “Dhuh-dhuh Mas Nurdin yang saya cintai. Saya mengerti, kalau kamu masih menginginkan saya. Tetapi, mau bagaimana lagi kalau keadaanmu seperti ini. Itu namanya celaka, cinta yang tanpa semestinya. Jujur saja, saya juga mencintai kamu. Tetapi apabila kita tidak bisa menata hidup dan saya tidak bisa menyenangkan kamu, semua itu saya rasa tidak baik. Maka, dengarkanlah kata-kataku. Jualah saya di pasar. Nanti hasilnya gunakanlah untuk usaha di luar negeri....” (KSP, hlm. 29)

Kutipan *di* atas membuktikan kesetiaan Kembang saka Persi kepada kekasihnya. Ia tidak tega melihat kekasihnya hidup sengsara. Ia merelakan dirinya untuk dijual demi mencukupi kebutuhan Nurdin dan kekasihnya itu tetap bisa melanjutkan hidupnya kembali.

Kesetiaan Kembang saka Persi kembali diuji saat mereka melarikan diri ke Bagdad. Saat berada di Bagdad, Kembang saka Persi diberikan begitu saja kepada Khalifah Harun Al Rasyid. Kembang merasa sangat sakit hati, tapi ia tetap menyayangi dan mengkhawatirkan kekasihnya meskipun mereka telah berpisah.

“Ngendika paduka kala anu punika, dalem badhe kakempalaken malih kaliyan priya ingkang dados panujuning manah, inggih punika Kangmas Nurdin. Dene sampun wonten sawatawis wekdal, Kangmas Nurdin ngantos samangke boten wonten kabaripun saha dalem ing ngriki nandhang papa. Papaning jiwa, Sinuwun.” (KSP, hlm. 65)

“Waktu itu Paduka berkata, saya akan dipertemukan kembali dengan laki-laki yang saya cintai, yaitu Mas Nurdin. Hanya saja setelah berapa lama, Mas Nurdin hingga saat ini belum memberi kabar membuat saya panik. Belahan jiwa, Paduka.”(KSP, hlm. 65)

Kutipan di atas menunjukkan meskipun Kembang saka Persi telah dibuang begitu saja oleh Nurdin, ia masih tetap setia menanti kabar dari kekasihnya yang mendapat amanat untuk menjadi raja di Balsora menggantikan Prabu Zinebi. Meskipun Kembang telah sepenuhnya menjadi milik Sang Khalifah, ternyata beliau berbaik hati terhadap Kembang dan menjanjikannya akan dipertemukan kembali dengan kekasihnya.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan kalau tema dari Novel *KSP* adalah percintaan dan kesetiaan. Pengarang mempunyai maksud bahwa sebuah kesetiaan akan berbuah manis pada akhirnya meskipun pada kenyataannya tidak semua kesetiaan berbuah manis. Kesetiaan tetap sangat penting dalam sebuah hubungan karena tanpa sebuah kesetiaan akan mudah rapuh.

4.3 Sarana Cerita

4.3.1. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada novel *KSP* adalah sudut pandang persona ketiga: “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kacarita ing ndalem kandha, dhek jaman biyen kang dadi retuning kutha Balsora, isih kapernah sedulur misane Kalif Harun Al Rasjid sing wis kasusra ing saindhenge bawana. Jejuluke nata mau: Prabu Zinebi. (KSP, hlm. 9)

Diceritakan, pada jaman dahulu yang menjadi ratu di kota Balsora, masih saudara misan dari Kalif Harun Al Rasjid yang sudah terkenal di seluruh dunia. Julukan raja tadi: Prabu Zinebi. (*KSP*, hlm. 9)

Kutipan di atas menunjukkan kalau pengarang tidak mengalami kejadian tersebut. Dia hanya bertindak sebagai pencerita yang menceritakan kejadian yang telah lampau.

Selain daripada kutipan di atas, masih ada kutipan yang membuktikan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat adalah sebagai berikut.

Miturut gotheking carita, Sang Prabu mau kagungan nayaka leloro, yaiku nayaka Khakan lan nayaka Saoyi. Iya nayaka leloro mau sing minangka bau tengen lan bau kiwane Sang Prabu, sing mbiyantu Sang Prabu anggone ngasta kemudining paprentahane praja. (KSP, hlm. 9)

Menurut cerita, Sang Prabu tadi memiliki dua orang patih, yaitu nayaka Khakan dan nayaka Saoyi. Kedua patih tadi diibaratkan tangan kanan dan tangan kiri Sang Prabu, yang membantu Sang Prabu dalam menjalankan pemerintahan. (*KSP*, hlm. 9)

Kutipan di atas semakin membuktikan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat cerita. Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis novel *KSP* yaitu Soebagijo I.N menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat.

4.3.2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan pada novel *KSP* bermacam-macam. Diantaranya adalah gaya bahasa repetisi anafora. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ooo, mula bocah mursal. Bocah kurang ajar. Bocah murang sarak. Bocah sing gawe cilakane wong tuwa..”
(*KSP*, hlm. 19)

“Ooo, anak nakal. Anak kurang ajar. Anak tidak tahu diri. Anak yang membuat celaka orang tua.” (*KSP*, hlm. 19)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perulangan kata pertama pada kalimat berikutnya. Kata yang diulang pada kutipan di atas adalah kata “bocah”. Selain daripada itu, gaya bahasa repetisi anafora juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kanca seneng-seneng ora kurang. Kanca gumuyu ora sethithik. Mung kanca sing gelem diajak nangis, kanca sing gelem diajak nandhang sangsara, arang banget tinemune.
(*KSP*, hlm. 28)

Teman senang-senang tidak kurang. Teman tertawa tidak sedikit. Tetapi teman yang mau diajak menangis, teman yang mau diajak sengsara, jarang ditemukan. (*KSP*, hlm. 28)

Kutipan di atas menunjukkan ada kata yang diulang yaitu kata “kanca”. Kata “kanca” diulang untuk memperindah kalimat dan mempertegas maksud.

Selain gaya bahasa repetisi anafora, novel *KSP* juga menggunakan gaya bahasa repetisi epanalepsis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kuntul diunekake dhandhang, dhandhang diunekake kuntul.” (KSP, hlm. 20)

“Kuntul dikatakan gagak, gagak dikatakan kuntul.” (KSP, hlm. 20)

Kutipan di atas menunjukkan perulangan yang berwujud kata terakhir dari baris. Hal itu dapat digolongkan dalam gaya bahasa repetisi epanalepsis. Selain dari gaya bahasa repetisi, kutipan di bawah ini juga menunjukkan kalau novel *KSP* juga menggunakan gaya bahasa eufimismus.

Dene Nurdin dhewe sawatara dina tansah mugen bae ana kamare, katon susah banget, ngelingi kahanan awake sing wis lola, ora tinunggonan dening wong tuwane lanang maneh. (KSP, hlm 24-25)

Nurdin sendiri beberapa hari hanya mengurung diri dalam kamarnya, terlihat sangat susah, mengingat dirinya yang sendiri, tidak ditemani oleh ayahnya lagi. (*KSP*, hlm. 24-25)

Kutipan di atas menunjukkan kalau novel *KSP* menggunakan gaya bahasa eufimismus. Kalimat “ora tinunggonan wong tuwane lanang maneh” berarti mati. Selain daripada kutipan di atas, kutipan di bawah ini juga menggunakan gaya bahasa eufimismus.

Merga, manawa ing thothok-thothok lawang mau Sang Prabu, ora wurung ateges manawa sirahe bakal gumlundhung ana ing lemah temenan. (KSP, hlm. 51)

Karena, kalau yang mengetuk pintu tadi Sang Prabu, itu berarti kepaalanya akan benar-benar menggelinding ke tanah. (KSP, hlm. 51)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa eufimismus karena pada kutipan tersebut terdapat kata “sirahe bakal gumlundhung ana ing lemah”. Kata-kata tersebut berarti yang bersangkutan akan mendapatkan hukuman mati yang diibaratkan kepalanya akan menggelinding ke tanah.

Selain gaya bahasa eufimismus, ada juga gaya bahasa persamaan atau simile. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nanging, kaupamakna jedhing sing ora nate diejog kang mangka tansah ditawu bae, ora wurung iya bakal entek banyune. (KSP, hlm. 26)

Namun, diumpamakan bak yang tidak pernah diisi tetapi terus dikuras, mesti bakal habis airnya. (KSP, hlm. 26)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa persamaan atau simile karena kehidupan Nurdin yang suka berfoya-foya diibaratkan sebuah bak yang tidak pernah diisi air tapi selalu dikuras. Maka lama-lama harta yang dimiliki akan habis ibarat air yang terus dikuras. Selain daripada kutipan di atas, kutipan di bawah ini juga menggunakan majas persamaan atau simile.

Salawase Nurdin isih urip, salawase kuwi Nurdin isih mujudake klilip sing mbebayani; jalaran Nurdin samangsa-mangsa isih bisa kelakon dadi ratu kayadene kang kasebut ing ndalem nawala Kalif. (KSP, hlm. 62)

Selama Nurdin masih hidup, selama itu Nurdin masih merupakan penghalang yang membahayakan; karena Nurdin

sewaktu-waktu masih bisa menjadi raja seperti dalam surat Kalif. (*KSP*, hlm. 62)

Kutipan di atas menunjukkan majas perumpamaan atau simile dengan penggunaan kata “klilip”. Nurdin yang seorang manusia disamakan dengan “klilip” atau debu yang bisa menghalangi pandangan mata.

Selain daripada gaya bahasa yang telah disebutkan di atas, novel *KSP* juga menggunakan gaya bahasa antonomasia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nuju ing sawijining dina, Sang Prabu pinarak sinewaka kayadene adat sabene. (*KSP*, hlm. 10)

Pada suatu hari, Sang Prabu melakukan pertemuan seperti biasa. (*KSP*, hlm. 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa novel *KSP* menggunakan gaya bahasa antonomasia. Kata Sang Prabu sebenarnya menunjukkan pada seseorang yaitu Prabu Zinebi, tetapi diganti dengan nama gelar.

Gaya bahasa sarkasme juga digunakan dalam novel *KSP*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kembang terong, senenge duweke uwong, duweke dhewe eman kalong. (*KSP*, hlm. 9)

Bunga terong, suka milik orang, milik sendiri sayang berkurang. (*KSP*, hlm. 9)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sindiran atau celaan untuk orang pelit. Hal tersebut dapat digolongkan dalam gaya bahasa sarkasme. Sindiran tersebut ditunjukkan kepada Patih Saoyi yang suka memeras orang tapi ia sendiri jarang berderma.

Gaya bahasa antitesis juga digunakan dalam Novel *KSP*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lan manehe, menawa pati mono, ora mawang lanang wadon anom tuwa, saben uwong mesti bakal nglakoni. (KSP, hlm. 25)

Dan lagi, kalau mati, tidak melihat lelaki perempuan muda tua, setiap orang pasti akan mengalami. (*KSP*, hlm. 25)

Kutipan di atas menunjukkan adanya gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan seperti “lanang wadon anom tuwa”. Hal ini menunjukkan bahwa kutipan di atas termasuk menggunakan gaya bahasa antitesis.

Selain daripada gaya bahasa yang telah disampaikan di atas, novel *KSP* juga menggunakan gaya bahasa hiperbol. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dene Nurdin dalah Kembang sarta Ibrahim dhewe sing ora nduweni sangga runggi apa-apa, rikalane semana iya nutugake anggone seneng-seneng; babarpisan ora nduweni penggraita yen wong sing mendha-mendha dadi tukang mancing aran Karim mau iya Sang Prabu Kalifah Harun Al Rasyid sesembahane wong sanagara piyambak. (KSP, hlm. 52)

Baik Nurdin maupun Kembang serta Ibrahim sendiri yang tidak mempunyai pikiran apa-apa, waktu itu meneruskan bersenang-senang; sama sekali tidak mengira kalau orang yang berpura-pura menjadi tukang mancing yang bernama Karim yaitu Sang Prabu Kalifah Harun Al Rasyid orang yang sangat dihormati warga senegara. (*KSP*, hlm. 52)

Kutipan di atas menunjukkan kalau novel *KSP* menggunakan gaya bahasa hiperbol. Hal itu dapat dilihat pada kata “sesembahan”. Kata sesembahan sebenarnya hanya digunakan untuk Tuhan, tapi pada kutipan

di atas kata “sesembahan” ditunjukkan untuk seorang raja. Hal ini terlalu berlebihan karena sebenarnya kata “sesembahan” tersebut dapat diganti dengan kata Yang Mulia atau yang lainnya.

Gaya bahasa novel *KSP* jika dilihat dari nadanya menggunakan gaya sederhana dan gaya mulia. Gaya sederhana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kenya iki kudu ko-rawat sing becik. (KSP, hlm. 16)

Gadis ini harus kamu rawat dengan baik. (*KSP*, hlm.16)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kalimat perintah. Kutipan di atas dapat digolongkan ke dalam gaya sederhana. Sedangkan gaya mulia dan bertenaga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sira ngajaka kancamu bocah 40 liyane maneh supaya teka ing omahe Nurdin anake Patih Khakan. Gawanen menyang ngersaku kene minangka bebandhan....” (KSP, hlm. 36)

“Kamu ajaklah 40 temanmu lagi supaya pergi ke rumah Nurdin anak Patih Khakan. Bawa ke hadapanku tanpa membawa apapun....” (*KSP*, hlm. 36)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketegasan dalam memerintah. Dapat dirasakan kalimat tersebut bertenaga atau keras. Hal ini dapat digolongkan ke dalam gaya mulia dan bertenaga karena kalimat kutipan tersebut diucapkan oleh seorang raja kepada para prajuritnya.

Selain berdasarkan nadanya, novel *KSP* jika dilihat dari pilihan katanya menggunakan gaya percakapan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saupami reginipun awis, Gusti, kadospundi?”
“Upamane, pira?”

“*Ngantos sewu potong jene.*” (KSP, hlm. 11)

“Seumpama harganya mahal, Gusti, bagaimana?”

“Umpamanya, berapa?”

“Sampai seribu potong.” (KSP, hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa percakapan. Kutipan percakapan di atas yaitu antara seorang raja dengan patihnya.

Merujuk dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan kalau novel *KSP* banyak menggunakan gaya bahasa. Jika dilihat dari struktur kalimatnya, gaya bahasa yang digunakan adalah antitesis, repetisi anaphora, dan repetisi epianalepsis. Jika dilihat dari langsung tidaknya makna, novel *KSP* menggunakan gaya bahasa eufimismus, persamaan atau simile, antonomasia, sarkasme, dan juga gaya bahasa hiperbol. Jika dilihat berdasarkan nadanya, novel *KSP* menggunakan bahasa yang sederhana dan gaya mulia. Sedangkan jika dilihat dari pilihan katanya, novel *KSP* menggunakan gaya bahasa percakapan.

4.3.3. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *KSP* adalah hidup boros dapat merugikan diri kita sendiri. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Nanging, kaupamakna jedhing sing ora nate diejog kang mangka tansah ditawu bae, ora wurung iya bakal entek banyune. Mangkono uga mungguhing bandha duweke Nurdin mau. Saben dina dhuwite diecer-ecer, diguwang ana ing rumah-rumah makan mula tekan kala mangsane dhuwit pasadhiyane entek babar pisan. (KSP, hlm. 26)

Namun, diumpamakan bak mandi yang tidak pernah diisi tetapi terus dikuras, pasti bakal habis airnya. Begitu juga harta benda yang Nurdin miliki tadi. Setiap hari ungu

dihambur-hamburkan, digunakan untuk makan-makan dirumah makan maka pada saatnya uang persediaannya habis. (*KSP*, hlm. 26)

Kutipan di atas menunjukkan penyesalan Nurdin. Ia menyesal karena ia tidak mendengarkan perkataan kekasihnya, ia terus menerus menghambur-hamburkan uangnya. Sampai pada saatnya harta yang ia punya telah habis baru ia menyesali perbuatannya.

Selain itu, amanatnya adalah kita harus setia terhadap pasangan kita masing-masing baik dalam keadaan susah maupun senang.

"Apa, Kembang? Aku ko-kongkon ngedol awakmu? Lah aku rak banjur kepeksa pisahan karo kowe?" (*KSP*, hlm. 29)

"Apa, Kembang? Aku kamu suruh menjualmu? Lah lalu aku terpaksa harus berpisah denganmu?" (*KSP*, hlm. 29)

Kutipan di atas menunjukkan kalau rasa cinta Kembang saka Persi sangat besar terhadap kekasihnya. Ia lalu merelakan dirinya dijual hanya demi untuk membuat kekasihnya bahagia.

Selain itu, amanat dari novel *KSP* adalah kalau kita harus bertanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan terhadap kita. Kalau kita mengkhianati amanat yang diberikan oleh orang lain kita akan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kesalahanmu tetelu kuwi yaiku: sepisan, kowe teka wani-wani menahi idin tanpa palilahingsun. Kapindhone: dene sira ora enggal-enggal matur marang panjenenganingsun; sarta kaping telune: dene sira mung terus percaya bae marang ature Ibrahim, kanthi ora nganakake panitipriksa luwih dhisik....." (*KSP*, hlm. 45)

”Tiga kesalahanmu itu yaitu: pertama, kamu berani-berani memberi ijin tanpa persetujuanku. Kedua: kamu tidak segera memberitahuku dan yang ketiga: kamu percaya saja kepada perkataan Ibrahim, tanpa melakukan penyelidikan terlebih dahulu.” (KSP, hlm. 45)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Patih Gafar telah melalaikan amanat yang telah diberikan oleh Sang Prabu dan akhirnya ia dimarahi oleh Sang Prabu. Ia dianggap lalai terhadap tanggung jawabnya.

Selain daripada amanat-amanat yang telah disampaikan di atas, amanat yang lain adalah sebagai seorang pemimpin jangan berperilaku sewenang-wenang. Pemimpin yang sewenang-wenang biasanya dibenci oleh rakyatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kosokbalen blejet karo kaanane Nayaka Saoyi iki. Saoyi dening rakyat umume malah kepara diedohi. Merga, sok sopoa wonge sing wus nate nduweni urusan karo panjenengane, wis mesthi rumangsa kapok. Ora arep wawan rembug utawa canthuk lawung maneh. Trima meneng! Sing cetha bae, gawene kuwi migunakake panguwasane kanggo gawe kepenake salirane dhewe. Malah ora arang yen ta Saoyi mau nindhakake apa sing saikine diarani intimidasi, meres, njejaluk sarana ngeden-edeni. (KSP, hlm. 9)

Kebalikan dengan keadaan Nayaka Saoyi ini. Saoyi dijauhi oleh rakyatnya. Karena, siapa saja yang pernah mempunyai urusan dengannya, mesti merasa kapok. Tidak akan mengulangnya lagi. Lebih baik diam! Yang jelas, pekerjaannya menggunakan kekuasaannya untuk menyenangkan dirinya sendiri. Tidak jarang kalau Saoyi melakukan intimidasi, memeras, meminta secara paksa. (KSP, hlm. 9)

Kutipan di atas menunjukkan jika seorang pemimpin berperilaku semena-mena, maka akan dijauhi oleh rakyatnya. Begitu juga Patih Saoyi yang dijauhi rakyatnya karena ia suka mengintimidasi dan memeras rakyatnya.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat dari novel *KSP* adalah hidup hemat, kesetiaan, harus menjaga kepercayaan yang diberikan kepada orang lain, dan kalau dijadikan seorang pemimpin tidak boleh sewenang-wenang.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis tentang struktur cerita novel *KSP* karya Soebagijo I. N, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Alur yang digunakan dalam novel *KSP* adalah alur lurus karena pengarang menceritakan ceritanya secara runtut tanpa kilas balik. Tokoh yang diceritakan dalam novel *KSP* adalah seorang raja dari Dinasti Abbasiyyah yaitu Harun Al Rasyid. Latar pada novel *KSP* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat pada novel tersebut terjadi di kedaton Balsora, pasar, muara sungai Euphrat, sepanjang sungai Tigris, dan kota Bagdad di Irak. Latar waktu berkisar antara tahun 786 M-809 M selama pemerintahan Dinasti Abbasiyyah dengan rajanya yaitu Harun Al Rasyid. Latar sosial berupa latar sosial kerajaan Irak pada waktu itu.

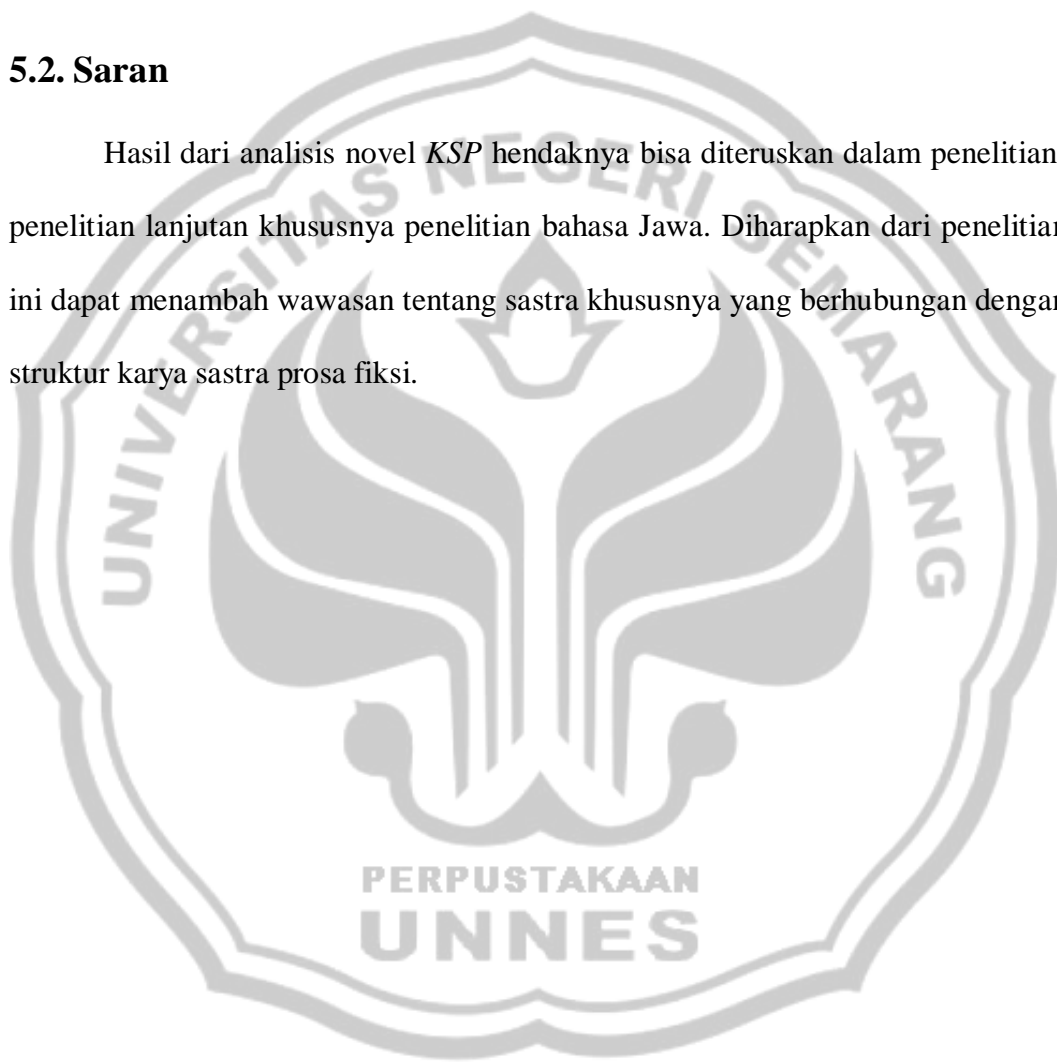
Tema yang mendasari novel *KSP* adalah percintaan dan kesetiaan. Sedangkan amanat yang bisa diambil dari novel tersebut adalah mengajarkan hidup hemat, mengajarkan kesetiaan, mengajarkan tanggungjawab, dan mengajarkan untuk dilarang bertindak sewenang-wenang.

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat cerita karena dalam hal ini penulis hanya bertindak sebagai pengamat tanpa ikut langsung merasakan kejadian-kejadian

yang terjadi di dalam cerita tersebut. Gaya bahasa yang banyak digunakan adalah gaya bahasa repetisi. Selain repetisi, gaya bahasa yang digunakan adalah antitesis, eufimismus, persamaan atau simile, antonomasia, sarkasme, hiperbol, gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, serta gaya bahasa percakapan.

5.2. Saran

Hasil dari analisis novel *KSP* hendaknya bisa diteruskan dalam penelitian-penelitian lanjutan khususnya penelitian bahasa Jawa. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang sastra khususnya yang berhubungan dengan struktur karya sastra prosa fiksi.



Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensio.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hardyanto, Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- I. N, Soebagijo. 1985. *Kembang Saka Persi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Laelasari, Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Mangunswito, S.A. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2005. *Kamus Jawa-Indonesia Krama-Ngoko*. Jakarta: Paramalingua
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supriyanto, Teguh. 1994. *Gaya Bahasa Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari (Tesis)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa: Bandung.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.

Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Widada, dkk. 2000. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

www.wikipedia.com. *Bagdad*.

----- *Harun Al Rasyid*.

----- *Tokoh* .



Sinopsis Novel *Kembang Saka Persi*

Pada suatu saat Prabu Zinebi yang tidak lain adalah saudara misan dari Prabu Harun Al Rasyid mengadakan pertemuan dengan para abadinya. Pertemuan tersebut selain membahas masalah negara juga membicarakan tentang keinginan Sang Prabu untuk mencari seorang permaisuri. Prabu dari kerajaan Balsora tersebut lalu meminta pendapat para patihnya yaitu Patih Khakan dan Patih Saoyi. Setelah berembung dengan kedua patihnya, akhirnya Sang Prabu mengutus Patih Khakan untuk mencari seorang perempuan yang cantik, pandai dan berbudi pekerti yang luhur.

Patih Khakan lalu menjalankan titah dari Sang Prabu tersebut. Beliau mengundang para saudagar untuk mencarikan seorang perempuan yang telah dikriteriakan oleh Sang Prabu. Salah satu saudagar menawarkan perempuan cantik, pandai, dan berbudi baik. Perempuan tersebut lalu diberi nama Kembang saka Persi. Sebelum dipertemukan dengan Sang Prabu, perempuan itu tinggal untuk sementara waktu di kediaman Patih Khakan. Tanpa ada orang yang tau ternyata Kembang saka Persi menjalin hubungan dengan Nurdin yang tak lain adalah putra dari Patih Khakan. Keluarga Patih Khakan sangat khawatir kalau kejadian itu sampai terdengar ke telinga Patih Saoyi. Sebab, kalau sampai Patih Saoyi sampai tahu, itu akan menjadi bencana bagi Patih Khakan karena Patih Saoyi sangat membenci Patih Khakan.

Patih Khakan lalu menghadap Sang Prabu dan mengatakan kalau Kembang saka Persi setelah dilihat lebih lanjut belum cukup untuk dijadikan seorang permaisuri. Kembang saka Persi lalu diberikan kepada Nurdin. Patih Khakan tak lama kemudian meninggal dunia. Nurdin merasa sangat sedih ditinggal oleh ayahnya. Untuk menghilangkan rasa sedihnya, lalu ia berfoya-foya dengan teman-temannya sampai semua harta peninggalan ayahnya habis.

Kembang saka Persi sebelumnya pernah menasehati Nurdin agar belajar hidup hemat, tetapi Nurdin tidak mau mendengar nasihatnya. Setelah semua harta peninggalan ayahnya habis, Kembang saka Persi menyarankan Nurdin untuk menjual dirinya pada saudagar yang ada di pasar. Setelah sampai di pasar,

ternyata ada seorang pembeli yang berminat dan tidak lain adalah Patih Saoyi. Nurdin yang tidak terima langsung menghajar Patih Saoyi. Merasa dipermalukan oleh Nurdin, Patih Saoyi memfitnah Nurdin dihadapan Sang Prabu. Lalu Sang Prabu memerintahkan para prajurit agar menangkap Nurdin dan Kembang saka Persi.

Mendengar kabar bahwa ia akan ditangkap, Nurdin dan Kembang saka Persi melarikan diri ke Bagdad. Setelah sampai di Bagdad, mereka ternyata memasuki pertamanan milik Harun Al Rasyid yang terbuka. Syeh Ibrahim yang menjaga pertamanan tersebut kaget setelah melihat Nurdin dan Kembang saka Persi. Setelah mereka berbincang-bincang, akhirnya Nurdin dan Kembang saka Persi diajak memasuki pesanggrahan milik Harun Al Rasyid. Di dalam pesanggrahan ketiga orang tadi bersenang-senang dan minum-minuman keras. Hal itu diketahui oleh Harun Al Rasyid. Lalu beliau menyelidiki apa yang sebenarnya sedang terjadi dan siapa yang sedang bersama penjaga pertamananya itu. Setelah menyamar sebagai tukang jala ikan, akhirnya Harun Al Rasyid memberikan titah agar Nurdin kembali ke Balsora dan menjadi raja di sana. Sebelum meninggalkan pesanggrahan Sang Prabu, Nurdin memberikan Kembang saka Persi kepada tukang jala ikan yang tidak lain adalah Harun Al Rasyid.

Setelah sampai di Balsora, Nurdin dianggap sebagai seorang pembohong karena surat yang diberikan oleh Harun Al Rasyid tidak terdapat stempel kerajaan. Patih Saoyi menyarankan agar Nurdin dipenjara lalu dihukum gantung. Kesempatan itu digunakan oleh Patih Saoyi untuk balas dendam terhadap Nurdin. Di Bagdad Kembang saka Persi merasa sedih karena kekasihnya belum memberikan kabar. Melihat Kembang saka Persi bersedih, lalu Sang Prabu menanyakan penyebabnya. Setelah Kembang saka Persi bercerita, Harun Al Rasyid baru menyadari kalau surat yang ia berikan kepada Nurdin tidak terdapat stempel kerajaan. Sesegera mungkin Harun Al Rasyid mengutus Patih Gafar menuju Balsora untuk meluruskan permasalahan. Akhirnya Nurdin tidak jadi dihukum mati, ia lalu diangkat menjadi raja di Balsora menggantikan Prabu Zinebi. Selain itu, ia juga dapat berkumpul lagi bersama kekasihnya yaitu Kembang saka Persi.